Feb 27. 0226 26. 14

TJIOEMAN JANG PENGHABISAN

PENERBIT:
Tan's Drukkery
SOERABAIA.

Penghidoepan

TJIOEMAN JANG PENGHABISAN

Oleh :

THE LIONG GWAN, Samarinda.

PENDAHOELOEAN

Apa jang terloekis di dalem ini, ada satoe tjerita kedjadian-sedi jang betoel soeda terdjadi di Shanghai jang berachir tiga taon berselang.

Itoe orang-orang dalem tjerita, sebagian masih hidoep di-itoe negri, tapi tentoe sadja dengen nama-nama jang berlainan dari apa jang diseboetken di sini, sebab saja tida bisa siarken itoe nama - dengen - berterang, hanja apa jang saja toetoerken, jalah tentang ia poenja lelakon penghidoepan, sebagi katja boeat kita poenja penghidoepan jang sekarang.

Penghidoepan manoesia boleh di bilang ada terbagi dalem tiga kedjadian penting, kedjadian mana ada menoeroet kemaoean'nja Alam. Jang pertama ada kelahiran, kadoea ada pernikahan, sedeng jang katiga ada kematian.

Kita tida oesah rewelken tentang itoe kedjadian jang pertama (kelahiran) dan ketiga (kematian), kerna itoe semoea ada menoeroet kemaoean'nja Allah jang manoesia tida bisa singkirken.

Tapi jang kedoea (pernikahan) ada amat penting, kerna disitoe ada tergantoeng dari

bagoes atau djeleknja penghidoepan kita. Pernika'an atau Pertjinta'an ada mainken rol jang paling penting dalem penghidoepan manoesia... Bila kita poenja Pernika'an atau Pertjinta'an ada berdjalan dengen beres, nistjaja manoesia nanti rasaken apa-apa jang sanget goembira, amat poeas, dan berbareng itoe penghidoepannja aken djadi sorga. . . .

Tapi apa jang Johnson Lim sekarang dapetken ada sebaliknja dari itoe.

Bila orang soeda habis batja ini tjerita, djanganlah orang pikir, itoe orang jang diseboet Johnson Lim ada seorang pengetjoet, tida brani korbanken diri, dan laen-laen lagi, tapi saja pastiken itoe orang ada seorang brani, tabah-hati, seperti saja toetoerken dalem bagian pertama dari ini tjerita. Dan kaloe ia masi hidoep sampe sekarang, itoelah lantaran ada sebab[2] jang lebi tinggi, atau brangkali djoega memang dasarnja ia poenja lelakon penghidoepan bloen moesti berachir sampe disini.

Achirnja bila pambatja maoe amat-amati, nistjaja orang nanti bisa bajangken, bagimana penghidoepan'nja jang telah djadi roesak, dan lebi djaoe orang nistjaja lantas bisa doega sendiri, dalem keada'an bagimana ia sekarang berada.

The Liong Gwan.

Samarinda, November 1925.

I

Didalem seboeah villa jang moengil, letaknja di ningpo road Shanghai, disamping satoe medja toelis jang teratoer saderhana ada doedoek satoe djedjaka moeda kira-kira beroemoer 21 taoen. Pengawakannja jang tegap, matanja jang item bersorot trang dan moekanja jang poetih berbangoen boender, menjataken teges sekali bahwa anak moeda itoe ada mempoenjai paras jang tjakep, berhati sabar dan berani. Johnson Lim, adalah namanja itoe anak moeda, jang terkenal sekali dalem kalangan sport. Ia ada sala satoe student jang paling terinda dari Shanghai College of Commerce di tempat mana ia sekarang ada beladjar.

„Kenapakah ini hari hati saja rasa tida enak?" sekoenjoeng-koenjoeng Johnson mengrendeng seorang diri. „Ah, lebih baik saja djalan-djalan barangkali saja bisa hiboerken hati jang rasa trakeroean".

Johnson lantas ambil topi dan berdjalan keloear. Sampe diloear ia berpapasan pada satoe djongos jang laloe kasihken sepoetjoek soerat seraja berkata : „Toean, apatah saja ada berhadepan dengen toean Johnson?"

„Ja, saja sendiri, dan ini soerat boeat siapa?"

„Boeat toean sendiri".

„Dari mana dan siapa kirim ini soerat pada saja?"

„Dari satoe nona moeda jang lagi sakit."

„Dari satoe nona moeda?" begitoelah John-

son kita oelangken lagi. „Tapi... nanti toenggoe doeloe, dimana roemahnja dan siapa nama nja itoe nona?"

„Nona Tin, toean, itoelah ada saja poenja nona madjikan."

„Nona Tin" saja rasa bloen pernah ketemoe dan beloen pernah denger itoe nama, tapi baiklah saja nanti boeka ini soerat dan toenggoe sabentar".

Johnson laloe balik kamedja toelis, dengen tjepet ia boeka itoe soerat jang berboenji:

'Ngko Johnson:- Tiga taoen berselang satempo kau masih tinggal di roemah saja, kita bertjampoer gaoel dengen enak sebagi anak-anak. Tapi sekarang barangkali kau soedah djadi satoe djedjaka jang tjakep dan seperti soedah loepaken pada sobat lama jang selaloe mengenang dan pikirin kau poenja diri.

Sekarang seorang sakit jang ampir sampei pada adjalnja, memaksaken boeat bikin ini soerat dengen pengharepan, kau Johnsonkoe jang tertjinta bisa lekas dateng keroemah saja. Oh! Johnson keadaan saja sekarang ada pajah sekali. Lekaslah dateng saja sanget ingin bertemoe padamoe . . . barangkali boeat penghabisan kali.....

dari saja

VALENTINE.

„Oh, Valentine, Valentine" kata Johnson sahabisnja membatja, sebagi orang jang bangoen

tidoer.

„Saja baroe inget padamoe dan kau ada disini, di-ini kota?'

„Ah . . . saja moesti lekas ketemoei padanja katanja dengen tjepet.

„Djongos, panggil taxi"!

Si djongos sigra berlari-lari, sebentar kemoedian ia kombali dengan seboeah auto sewaan. Belon sampe auto brenti betoel, Johnson sigra lontjat naik dan kata pada si djongos: „Bawa saja keroemah nonamoe!"

Auto didjalanken dengen kentjeng sekali, kendati begitoe bagi Johnson jang kepingin lekas sampei merasa begitoe plahan seperti djoega merambatnja sang koera-koera.

Tida sampei stengah djam, dimoeka seboeah roemah ketjil jang saderhana, auto itoe lantas dikasih brenti.

Dengen tida tanja-bertanja lagi Johnson sigra lompat, laloe dengen tjepat masoek keroemah jang diikoeti oleh si djongos dari blakang.

* * *

Itoe roemah ketjil jang terawat resik dan prabotnja saderhana ada ditinggalin oleh familie Ong Siok Tjie. Pada 5 taoen jang laloe Ong Siok Tjie soedah meninggal doenia dan tinggalken Istri dan satoe anak prampoean, jang pada waktoe ini tjerita terdjadi soedah beroemoer 19 tahoen, soeda roemadja poetri.

Meliat keada'an itoe roema jang soenji, Johnson merasa dapet firasat jang tida enak. Tapi

dengen sekoenjoeng-koenjoeng ia djadi merandak, kerna tempo ia sampe di pintoe kamar dimana Nona Valentine jang sakit paja lagi meremken matanja, dengen seklebatan ia dapet liat itoe badan jang begitoe koeroes, saoepama koelit masih menghoeboengken itoe toelang - toelang, seperti kaloe tida begitoe, nistjaja itoe toelang[2] aken djadi habis brantakan! Sedeng doeloe begitoe tjantik seperti satoe boneka, sekarang soeda berobah banjak sekali, hingga ia sendiri ampir tida kenalin.

Meliat itoe keada'an ngenes, di tambah oleh kasoenjian itoe roema jang tjoema di tinggalin oleh Valentine berdoea iboenja jang soeda toea bersama satoe boedjang lelaki, membikin Johnson kita jang berhati keras djadi terharoe sekali.

Si sakit jang lagi separo tidoer, sekoenjoeng-koenjoeng mendoesin dengen kaget. Dengen soeara lelah dan ampir tida kadengeran ia berkata: „Johnson! Oh, Johnsonkoe, kau sekarang ada dimana . . . ?" Marilah dateng padakoe....

Tempo mendenger ini ratapan sedih, moekanja Johnson djadi poetjet. Dengen soeara terharoe ia berkata:

„Valentine . . . Valentine kau kenapa? Oh, Valentine . . sekarang saja ada di hadepan kau, apakah kau tida liat dan tida kenalin?"

Mendenger ini omongan si sakit laloe besarken matanja jang goerem, seolah - olah ia hendak meliat teges. Dalem keada'an jang lema dan badan goemeter, Valentine kita paksaken djoega bangoen berdiri dan bertindak menghampirin

pada Johnson seraja dengen soesah ia berkata: „Johnson, kau dateng?" „Kau sekarang dateng . . . Oh! . . ." Ia pegang Johnson dengen pajah. Ia seperti maoe bilang apa-apa, tapi . . . tenaganja soeda tida mengidinken ia berboeat begitoe.

Dengen memaksaken diri Valentine kita laloe memeloek Johnson, jang lantas dibales oleh anak moeda itoe, terhiring dengen satoe tjioeman jang bernapsoe . . . tetapi helaas! dengen itoe tjioeman jang manis sebagi djoega ia anterken djiwanja itoe nona moeda kelobang koeboer . . .

Satoe tjioeman jang penghabisan . . . .

Tatkala Johnson lepasken itoe badan jang doeloenja saoepama boenga jang megar, sekarang soeda djadi koeroes kering dan sekarang . . . soeda djadi poetjet sekali, kerna Valentine kita soeda meninggal doenia . . . .

Dalem keada'an jang sanget piloe dan sedih Johnson djadi seperti bisoe. Kendati ia taoe jang si nona itoe soeda meninggal doenia dalem ia poenja pelokan dan ini hal moesti lantas dibri taoeken pada iboenja jang ada diblakang —brangkali lagi minta-minta doea kapada Toean jang maha Koeasa soepaja anaknja jang sebagi bidji mata bisa lekas mendjadi semboeh—, Johnson soeda tida berboeat itoe. Hanja dengen mata goerem ia hadepi itoe majit, seperti orang hadepin satoe medja penoe barang hidangan lezat sembari berpikir . . . .

Itoelah lantaran seoemoer hidoep baroe sekarang Johnson pernah hadepin majit.

Malahan itoe badan jang koeroes soeda mendjadi majit didalem ia poenja pelokan. Kaloe ia soeda djadi seperti kailangan soemanget, itoelah tida membikin heran, hingga sekarang ia tida taoe moesti berboeat apa dan moesti kasi kabar pada siapa . . . .

Ia tida inget itoe iboe jang sanget menjinta ada di dapoer, asik lagi bermasak-masak hingga ia tida taoe bahwa Johnson jang dipanggil oleh Valentine soeda dateng. Ia tida taoe bidji matanja jang toenggal, jang ia tjinta dengen antero djiwanja soeda meninggal di doenia dalem pelokannja itoe anak moeda jang lagi hilang soemanget atau seperti soeda di tinggal pergi oleh roknja.

Tjobalah ia taoe sekarang anaknja soeda menoetoep mata . . . . nistja'a itoe iboe jang tjilaka djadi kalap betoel-betoel.

* *
*

Diseblah dapoer jang tida banjak prabotnja ada bekerdja satoe prampoean toea dengen repot sekali, saolah-olah lagi sediaken satoe toean besar bersama-sama-temennja.

Sedang sabenernja ia tjoema maoe sediaken satoe orang prampoean jang sabeloennja bisa memakan itoe barang-barang makanan, djiwanja sendiri soeda berpisah dari badannja. Tertinggal itoe rangke terboengkoes oleh daging jang soeda dingin. . . jang terkenal sebagi majit!

Tida lama kamoedian, itoe prampoean toea jang mendjadi iboenja Nona Valentine, laloe masoek sembari bawa satoe nampan terisi ba-

rang makanan. Ia djadi terkedjoet satempo meliat Johnson ada didalem kamar. Lebi terkedjoet lagi tatkala meliat badan anaknja jang tertjinta ada terletak dilantei....

Ia mengoetjak-ngoetjak matanja, saolah-olah itoe orang toea tida pertjaja dengen apa jang ia liat baroesan. Tapi satelah di tegor dan di bilangin oleh Johnson jang nona Valentine soeda meninggal doenia, itoe orang toea jang lema djadi limboeng. Ia toebroek itoe badan jang ampir dingin dan mendjerit-djerit memanggil-manggil namanja Valentine dengen amat sedih.

„Oh, Valentine anakkoe! Tin..... Tin kau kenapa? Kau soeda tinggalken padakoe, iboemoe.... anak! Kau soeda menarik napas jang penghabisan.... zonder taoe iboemoe, iboemoe jang soeda toea.... Oh, Allah! Kau tida sekali kasian pada saorang toea jang amat lema dan melarat.... Anakkoe..., Anakkoe... akoe soeda sediaken sendiri boeat kau makan.... tapi kau sekarang.... sekarang..... Apakah kau tida ingin makan doeloe, anakkoe....?" Itoe orang toea tida bisa teroesken ia poenja omongan, kerna ia sendiri soeda tida berdaja dan djadi pangsan diatas majit anaknja....

Johnson jang lagi bersedih, terpaksa moesti toeloengin djoega pada itoe iboe jang tjilaka. Ia kasi bangoen, angkat dengen plahan dan laloe tarok didalem pembaringan.

Tida lama kemoedian itoe orang toea djadi

mendoesin. Kombali ia mendjerit-djerit menjebot-njebot nama anaknja, jang sekarang dengen senang soeda ada disorga.

Maski hati sendiri ada sanget terharoe, Johnson paksaken djoega boeat membri hiboeran pada iboenja Valentine jang mendjadi djoega ia poenja Ie.

Dengen katjintaan, njatalah iboenja Valentine tida bisa toeloeng anaknja dari kematian. Malah semingkin keras itoe perasahan tjinta pada anaknja, semingkin doeka dan sedih ia moesti rasaken. Kesian.....

II

Soepaia bisa mendapet taoe tentang asaloesoelnja ini Ie dan keponakan jang diseboet-seboet, baiklah kita moendoer sedikit dalem tjerita.

Ampat taoen berselang sesoedahnja loeloes di klas penghabisan dari T. H. H. K.- Batavia, di tempatnja mana orang toeanja ada berdiam, Lim Seng Hie, jang diseboet djoega Johnson Lim, sigra brangkat ka Shanghai aken teroesken pladjarannja disana.

Sesampenja di Shanghai, ia laloe dateng di tempat Ie-nja Tan Giok Nio, soedara ia poenja iboe dan ada istrinja Ong Siok Tji jang pada terdjadinja ini tjerita, itoe swami jang tertjinta soeda meninggal pada satoe taoen berselang.

Nona Valentine jang ditinggal mati oleh

ajahnja, ada satoe nona jang berparas amat tjantik. Moekanja ada boender sebagi boelan poernama, dihiasi oleh kedoea mata jang bertjaja laksana sorotnja intan-intan brilliant jang beharga mahal, ada sembabat betoel dengen pengawakannja jang langsing.

Selagi Valentine dan iboenja berada dalem kesedian lantaran meninggalnja ia poenja swami dan ajah jang tertjinta, ia berdoea iboe dan anak djadi amat girang atas kedatengannja itoe keponakan dari Batavia.

Satempo Johnson masoek, itoe Ie jang ternjata djadi sanget girang laloe berkata :

„Ah, Hie kabetoelan sekali kau dateng disini. Akoe harep djanganlah kau tjari roemah penginepan, kerna disini, ini roemah jang soenji, nanti trima tetamoenja dengen amat girang, apapoela kau, Hie. Lain dari itoe, si Tin kesian ada amat kesoenjian sesoedah meninggalnja kau poenja Enthio". Ia keloearken ini omongan jang paling blakang dengen tida lampias, soeatoe tanda hatinja amat terharoe.

„Ja Ie, saja djadi sanget terkedjoet tempo dapet kabar tentang kematiannja Enthio. Bagimanakah asalnja itoe penjakit, hingga sampei membawa kematiannja ?"

„Hie" kata iboenja Valentine dengen sedih. „Akoe tida bisa toetoerken itoe sekarang. Akoe harep kau tida djadi ketjil hati. Sebrapa boleh diblakang kali akoe nanti toetoerken itoe. Tetapi sekarang... ah, tida H'e.... Akoe tida bisa, kerna sanget ngenes dan meloekaken ha-

tikoe. . ."

„Ja, soedahlah kaloe itoe tjoema membongkar kasedihan jang terpendem, lebih baek djangan le. Saja poen tida hendak membikin le djadi bersedih. . . bersedih lagi."

„Tetapi dimanakah ada Tin sekarang?" tanjak Johnson jang ambil lain djoeroesan.

„Barangkali ada didalem," menjaoet iboenja Valentine. „Akoe nanti panggil padanja".

Iboenja Valentine laloe berdjalan masoek. Ia dapetken anaknja lagi kasi bekerdja.

„Tin" katanja. „Diloear ada dateng si Seng Hie kau poenja Engko dari Batavia. Lekas kau keloear ia ada menoenggoe disana."

Nona Valentine jang asik bekerdja mendenger iboenja berkata begitoe, djadi girang dihati, tapi mendadak moekanja djadi sedikit merah, saoepama orang jang maloe-maloe.

„Kapan ia dateng, iboe?"

„Baroesan bloen setengah djam".

Valentine tida tanjak apa-apa lagi, hanja laloe ikoeti iboenja dari blakang. Sesampeinja dipertengahan dalem pada Seng Hie, iboenja Valentine laloe berkata :

„Inilah si Tin, Hie. Ia soedah djadi besar seperti djoega kau. . ."

Itoe doea soedara misan, Engko dan Ade djadi saling memandeng, masing-masing seperti djoega tida maoe kala, sedeng jang satoe banggaken ketjakepannja, adalah jang lain agoengken ketjantikan sendiri, dan soedah djadi saling memandeng dengen roepa jang tida me-

rasa poeas! Jang satoe seperti kata :- Akoe ada sampe tjakep aken bertemoe maski djoega pada satoe bidadari, sedeng jang laen seperti hendak membilang :- Akoe poen ada sampe tjantik dan ada sampe berharga aken bertemoe pada siapa djoega diini kolong doenia!

Iboenja Valentine jang sedari tadi meliat ini kelakoean, terpaksa djadi mesem.

„Tin, brilah hormat pada si Seng Hie atas keslametannja diperdjalanan." Kata ia.

Mendenger perkataan iboenja, Valentine djadi merasa sedikit maloe. Dengen tjepet ia membri hormat jang laloe dibales oleh Johnson dengen mesem.

***

Matahari telah berlari sanget tjepet dan kemoedian tenggelem, jaitoe soeatoe tanda waktoe siang soedah berganti dengen malem.

Pada djam 7 diseboeah medja makan jang terisi barang hidangan ada berdoedoek tiga orang, doea prampoean dan satoe lelaki moeda. Ia orang asik hadepin itoe barang hidangan dengen zonder banjak bitjara. Sesoedahnja kenjang masing-masing mengisi peroetnja, iboenja Valentine moelai bitjara :

„Hei, bagimanakah keadaan di Batavia? Apakah kau poenja Ajah dan Iboe semoea ada baik?"

„Trima kasih Ie. Ajah dan Iboe semoea ada baik. Ia kerapkali bitjara-bitjara prihal Ie dan ade Tin. Ia kepingin sekali aken bertemoe, tapi tempat jang begini djaoeh barangkali soesah

aken dilajarin oleh saorang toea sebagi Ajah dan Iboe. Bila Ie bisa pergi kesana bersama-sama ade Tin, tentoelah Ajah dan Iboe djadi sanget girang.

„Ja, itoelah betoel Hie, tetapi boeat akoe seorang prampoean jang lema, berdoea si Tin jang soedah besar ada soesah aken berpegian. Maloemlah adat kita orang Tionghoa, kaloe anak prempoean soedah djadi besar, teroetama ditanah sebrang, oh lantas sadja djadi soesah aken dibawa-bawa".

„Tetapi," kata Valentine jang tjampoer bitjara. Kaloe Engko vacantie, toch Engko bisa anterken pada kita, iboe?"

„Ja, ade Tin. Engko tentoe djadi girang bila ade dan Ie maoe djadiken sebagi penganter. Sedeng Engko sendiri poen berniat maoe poelang sebentar bila vacantie. Kaloe Ie dan ade maoe kesana, itoelah ada lebih baik lagi boekan?"

„Ja" kata iboenja Valentine. „Itoelah memang baik. Tapi itoe tempo toch masih terlaloe djaoe aken dibitjaraken sekarang. Diblakang kita nanti bitjaraken lagi".

Limablas hari berselang sedari datengnja di Shanghai, Johnson laloe masoek beladjar di Shanghai College of Commerce. Dalem sepandjang tempo sabelonnja masoek disekola, Johnson kita ada ambil sedikit plesir. Ia kerepkali djalan-djalan meliat keadaan kota Shanghai jang tersohor rame. Kapan ia poelang ia selaloe bawaken apa2 boeat membri Valentine,

itoe ade jang tjantik. Bila trima itoe barang, nistjaja Valentine tida bilang apa-apa, hanja dari sorot matanja, kita dapet kenjataan, satoe pangrasahan trima kasih . . . . . dan malah lebih dari trima kasih jang bisa dioetjapken oleh moeloet jang bagimana pandenja sekalipoen!

Satoe pengrasahan trima kasih dihati jang haroes dihargaken!

Hari liwat hari, itoe soedara misan jang doeloenja ada angkoeh-angkoehan, dengen berdjalannja hari-hari jang amat tjepet, sekarang telah djadi rapet sekali.

Ia orang saling meresep satoe dengen lain. Kaloe satoe kata begini, jang lain poen tentoe kata begitoe. Begitoepoen sebaliknja.

Iboenja nona Valentine, sekarang tida terlaloe berdoeka hati, kerna didalem roemahnja sekarang ada sedikit rame dengen kedatengannja Johnson. Iboenja liat sendiri, Valentine poen sekarang ada dalem goembira seperti djoega doeloe satempo misih ada Ajahnja. Sebagi satoe iboe jang menjinta anaknja, ia poen djadi toeroet bergirang bila meliat anaknja ada dalem kagoembiraan. Bertambah lagi meliat anaknja ada begitoe tjotjok dan amat akoer dengen Johnson, oh! orang toea jang manakah tida djadi girang kaloe sadja ini sepasang merpati bisa terangkep mendjadi satoe.

Diam-diam ia tentoe kata seorang diri :- Kaloe ini doea anak bisa terangkep mendjadi satoe, tegesnja mendjadi swami-istri, oh . . . . bagimana senangnja akoe, seorang toea am-

poenja hati . . . . . Akoe tida menjesel, maski djoega sekarang sampe pada adjalkoe !"

Inilah nistjaja ada pikirannja sesoeatoe orang toea terhadep pada anak-anaknja.

Maski pikiran ada dibikin oleh manoesia dan kedjadiannja ada ditangan Allah, tapi lebih doeloe kita moesti mengharap, biarlah itoe semoea bisa kedjadian . . . . . Zonder ada pengharapan, pakerdjaan tida ada hasilnja.

***

Pada soeatoe sore, langit ada biroe dan bersih, ditambah oleh sorot matahari jang ampir silem dan tioepannja angin jang aloes, membikin hawa oedara ada enak sekali.

Lantaran tersoeroeng oleh kepingin aken adjak Valentine berdjalan-djalan, Johnson laloe adjak adenja kaloe-kaloe maoe ikoet berplesir padanja.

Valentine lantas menjaoet: „Ia sanget kepingin ikoet pegi, tapi ia tida taoe apatah iboenja maoe toeroet atawa tida. . ." Tegesnja kaloe iboenja toeroet, tentoelah bakal terdjadi, tapi kaloe tida. . . tida boleh ! Inilah ada atoeran setjara Tionghoa toelen ! Kita haroes bangga boeat ini !

„Ja' kaloe begitoe, tjobalah adjak le sekarang Tin" katanja Johnon.

Tida oesah diminta doea kali, Valentine kita jang denger kata, sigra lepasken boekoenja jang sedari tadi ada dibatja dengen asik sekali.

Pada iboenja, nona Valentine lantas berkata „Iboe, Engko Son adjak kita pesiar

djalan. Ajolah iboe, Tin kepingin sekali meliat keadaan diloear. Sedari Ajah meninggal dan Tin brenti sekola soedah satoe taoen berselang sedari itoe waktoe Tin tida sekali meliat keadaan diloear, hanja seloeas roemah ini sadja". Ia berkata sembari menengok sebentar keloear kamoedian kedalem, seperti djoega hendak mengoekoer brapa besarnja itoe roema ditempat mana ia selaloe mengerem.

Iboenja jang memang tjinta pada anaknja djadi merasa kasian mendenger itoe omongan. Dan itoe pengrasahan kesian djadi semingkin besar dengen bertambahnja kesedian, koetika ia menginget tentang swaminja jang meninggal doenia, hingga itoe iboe jang baek djadi mengoentjoerken aer matanja.

Sesoedahnja menahan pengrasahan hati jang terharoe, dengen berpaling sebagi satoe persakitan jang tida brani liat moekanja hakim, ia berkata :

Baiklah. Tin, ajolah lekas bilangin pada si Johnson, bahwa iboe poen maoe ikoet padanja."

Itoe iboe sengadja soedah tida maoe kasih liat kasedihan hatinja lantaran ia poenja anak jang tertjinta sekarang ada dalem goembira, sebagimana keadaannja banjak nona-nona moeda jang lain sepantaran padanja.

Valentine djadi girang sekali tatkala iboenja maoe ikoet berdjalan plesir dan ia bersoekoer amat atas kebaikan dan ketjintaan iboenja. Dengen tjepet ia laloe kasih taoe pada Johnson. Katanja dengen goembira.

„Engko! Iboe nanti ikoet bersama-sama. Hajolah lekas sedia!

„Tin" kata Johnson dengen plahan. „Kau ikoet djoega ja, adekoe?!

„Tentoe sekali John" menjaoet Valentine dengen lekas.

Johnson djadi terperandjat koetika mendenger Valentine panggil John padanja. Sedeng doeloenja bloen pernah ia panggil begitoe. Tetapi satoe pengrasahan laen membikin ia djadi mesem dan dengen girang ia laloe berpakei-pakei.

Stengah djam kemoedian di dalem seboeah auto jang bagoes, kita liat ada doedoek tiga orang: Johnson, Valentine dan iboenja.

Itoe auto jang didjalanken dengen plahan, membikin pemandengan djadi semingkin njata. Valentine jang kotjak dan barangkali lantaran tersoeroeng oleh pengaroe laen, membikin ia djadi banjak bitjara, tanjak ini dan itoe, hingga kaloe sadja Johnson sendiri tida ada itoe matjem pengrasahan jang loear biasa pada si Nona, boleh dipastiken ia tida saoeti itoe pertanjaan-pertanjaan jang melit dan tida poetoes-poetoesnja saoepama seliwirannja itoe auto-auto distraat, dimana jang laen-laen djoega toeroet plesir.

Baek djoega maskipoen baroe dateng di itoe kota, Johnson kita, sebagi djoega adatnja anak-anak moeda, selaloe tida maoe ketinggalan dalem hal mentjari taoe apa apa, hingga waktoe Valentine tanjak, ia lantas bisa menjaoet satoe per satoe dengen tida brapa soesahnja.

Auto laloe di djalanken sedikit kentjeng lantaran sekarang ari poen soeda ampir gelap, kerna soeda liwat djam 6 sore.

***

Besoek sorenja tatkala itoe matahari jang ampir silem sedeng sinarken tjahajanja jang gilang-goemilang dengen disertai oleh angin jang berseliweran dengen aloes, membikin keada'an di itoe sore djadi aneh serta membri pengrasahan lega dan seneng.

Diatas bangkoe jang terletak dibawah poehoen warringin jang berdaoen lebat dengen sarat boeahnja ada berdoedoek doea orang moeda, jang boekan lain jalah Johnson dengen nona Valentine. Ia orang doedoek disitoe lama sekali dengen tida berkata-kata, melainken sabentar-bentar terdenger soeara balikan kertas jang haloes dari lembaran boekoe-boekoenja. Ini semoea adalah membri tanda bahoea ia orang masing-masing lagi asik membatja. Kirakira seperapat djam kamoedian baroelah Valentine lepasken boekoenja jang lantas ditoeroet oleh Johnson, maskipoen masing-masing soedah lepasken boekoe-boekoenja, ia orang blon djoega keloearken omongan, seperti djoega masing-masing lagi amat-amati apa jang ia telah batja. Atawa sebagi djoega ia orang merasa tida perloe berkata-kata, hanja dengen doedoek damping-berdamping, berpandeng-pandengan disertai dengen boenjinja boeroeng-boeroeng diatas poehoen jang makan boeah waringin oepama muzieknja pertjintaan, toch ada tjoe-

koep senang, ja begitoe seneng lebi dari omongan manis jang dikeloearken oleh lain orang' jang tida mempoenjai itoe pengrasahan aneh . . . .

Tetapi sebagi aer jang keloear dari pantjoeran, begitoelah gampangnja keloear omongan dari moeloet manoesia. Begitoe seneng ia poenja keloear hingga dengen tida dirasa lagi Valentine laloe berkata:

„Engko, kenapa Engko berdiam-berdiaman sadja, tida omong dan tjoema pandeng sadja padakoe? Apakah saja berboeat soeatoe kesalahan hingga Engko jang biasanja soeka beromong, sekarang berdiam,—berdiaman sadja seperti patoeng? Kaloe betoel begitoe saja harep djanganlah Engko taro di hati atas kesalahan saja dan . . . ."

„Oh adekoe" memotong Johnson dengen mata jang bergoemilang. „Tida adekoe, kau tida ada bikin kesalahan apa-apa, malah saja haroes bertrima kasi atas kau poenja kebaekan jang tida nanti saja bisa dapetken dari jang lain[2]."

„Saja bersoekoer Engko, kaloe saja tida berboeat kesalahan jang menerbitken koerang seneng di hati Engko. Tapi saja tida taoe dan tida mengerti, kenapa Engko maka berdiam-diaman sadja."

„Tida apa-apa Tin, hanja saja selaloe pikirin bagimana dalem boekoe-boekoe tjerita selaloe itoe perkata'an „tjinta" tida pernah ketinggalan . . . . Sebegitoe banjak boekoe tjerita jang saja pernah batja, saja dapetken tida satoe jang tida tjeritaken perkara pertjinta'an . . . . Saja

sering pikirin bagimana besar pengaroehnja tjinta, hingga satoe radja nanti korbanken antero negrinja boeat itoe dan kadang-kadang manoesia bisa mendjadi binatang lantaran itoe. Tapi toch itoe orang-orang dalem tjinta roepanja tida hendak aken memboeang itoe pengrasahan jang di namaken tjinta. Lebi djaoe dalem boekoe-boekoe sering sekali ditjeritaken, menjamboeng Johnson sembari memandeng moekanja Valentine, „bagimana itoe orang-orang jang diserang oleh „tjinta" jang ada rasaken itoe sebagi barang jang amat moelia, paling berharga dan paling soetji, paling. . . . setaoe paling apa lagi . . ." Kereplah lantaran kabisa'anja pengarang[2] jang meloekisken, bagimana pertjinta'an jang dilakoeken antara satoe nona jang tjantik dengen satoe djedjaka moeda, bagimana kasenengan itoe sebagei berada di dalem sorga dan bagimana kemanisannja selagi meeda . . . . . hingga tempo membatja sampei dis itoe saja sendiri merasa mengiri dengen itoe pengrasahan . . . . ."

Mendenger ini perkata'an, hatinja Valentine ada bergontjang keras laksana ombak di laoet dilanggar toefan! Sehabisnja Johnson berkata-kata, dengen sedikit goemeter Valentine laloe berkata:

„Saja tida heran Engko, bila membatja itoe tjerita pertjinta'an tempo-tempo Engko rasa mengiri . . . . kerna Engko tentoe lantas bajangken bagimana itoe orang-orang jang bertjinta poenja kasenengan . . . . dan sateroesnja,

Bagimana ampir semoea pertjinta'an ada digaboengken sama satoe keinginan boeat diriken satoe roema tangga, satoe penghidoepan jang seneng . . . . . ." Dengen paras jang sebentar-bentar merah lantaran sedikit maloe, di sertai senjoeman dibibir jang mera delima, Valentine berkata lebi djaoe.

„Boeat itoe semoea Engko, saja rasa lebi baik djika Engko bisa tjari pasangan jang Engko rasa setoedjoe. Sesoedanja orang toea moefakat, Engko bisa lantas menika, soepaja itoe impian, itoe bajangan dari kasenengan bisa djadi terkaboel dan boekan tjoema bisa terpeta dalem pikiran . . . . ."

„Oh Tin," djawab Johnson dengen plahan. „Kau poenja perkata'an-perkata'an ada begitoe berharga dan di keloearken dengen hati jang loeroes, soenggoeh saja tida habis merasa soekoer atas kau poenja nasehat jang saja pandeng sanget moelia.

„Tapi Tin" katanja Johnson Liem „pepata ada bilang: „Nika'an seperti djebakan tikoes, jang di dalem kapingin kaloear, jang di loear kapingin masoek." Dari itoe kaloe saja sampe ketlandjoer masoek dalem djebakan, bagimana saja bisa kloear lagi. Boleh djadi djoega bisa kloear, toch soeda bertjatjat. Dari itoe sebloen sampe di sitoe, saja moesti berlakoe hati - hati. Sabenernja saja mengakoe Tin, saja lebi soeka berdamping teroes padamoe dari pada terdjebak dalem djaring perkawinan . . . . ."

Mendenger ini omongan paling blakang,

parasnja Valentine djadi bergoemilap, dan dengen dada berombak ia mendjawab:-

„Saja merasa maloe boeat itoe poedjian, sebab sabenernja itoe semoea perkata'an saderhana sadja."

„Tapi boeat saja omongan itoe ada amat berharga Tin."

Lantaran asiknja ia beromong, seperti djoega itoe doea orang loepa bahwa sekarang soeda ampir gelap. Maka tida poen heran sang iboe jang tida meliat anaknja laloe memanggil:-

„Tin, sekarang toch soeda malem, hajolah masoek, Johnson."

Mendenger iboenja memanggil, Valentine laloe berbangkit sembari mengambil boekoenja, ia berkata kepada Jonhson:-

„Engko, hajolah kita masoek, sekarang soeda gelap dan iboe djoega soeda memanggil.

„Johnson sigra berbangkit seraja ambil boekoenja, ia laloe berdjalan berendeng dengen plahan.

* * *

Begitoelah keada'an Johnson dengen Valentine. Hari-hari berdjalan sanget tjepet, hingga dengen tida dirasa lagi anem boelan tela berlaloe.

Ia poenja keada'an jang begitoe tjotjok dan meresep satoe pada lain ada laksana lijm jang semingkin hari djadi semingkin beriket.

Kaloe difihak lelaki berdiem, difihak prampoean poen djadi boengkem. Kaloe jang satoe maoe, jang lain djoega toeroet maoe. Apa jang satoe pikir tentoelah jang lain djoega pikir....

Ia poenja pikiran jang selaloe bersama'an kadang-kadang Johnson sendiri merasa heran, hingga satoe koetika dengen separo bermain ia berkata kepada Valentine.

„Adekoe, kadang-kadang saja merasa heran seorang diri, tentang kita poenja pikiran jang selaloe tjotjok. Barangkali kau sendiri poen ada pikir hal ini, tidakah begitoe?"

„Ja, Engko" mendjawab Valentine dengen plahan, dan dengen lebi plahan ia berkata lagi:-

„Moedahan sadja satroesnja ada begitoe Engko, kerna tida ada lebi baik dari satoe pikiran jang bersamaan . . . . . Dengen pikiran jang sama, manoesia tida nanti berklaian, negri-negri tida ada peprangan dan setroesnja doenia aken djadi lebi aman . . . . Tidakah itoe ada baik, baik sekali Engko?"

„Tida bisa di sangkal lagi itoelah ada baik sekali, adekoe. Tetapi saja tida mengerti apatah jang adekoe maksoedken dengen itoe perkata'an?"

Valentine tida saoeti ini pertanja'an, melainken sebagi djawaban, moekanja djadi bersemoe mera, bibirnja jang mera-tipis dan manis laloe liatken senjoeman jang sedep . . . . . Oh! itoe senjoeman jang menambahken kaeilokannja, boekan sadja bisa membikin roeboe hatinja satoe djedjaka jang paling tegoe, malah bole djadi, kendati satoe empe-empe bila liat kaeilokan parasnja dan kemanisan (kemanisan) senjoemnja, pastilah si kolot itoe aken loepa pada ramboetnja jang soeda oebanan.

Maka tida poen heran Johnson kita saoepama hadepin bidadari jang baroe toeroen dari kalangan,- djadi kamekmek dengen kaelokan Valentine jang gilang - goemilang. Ia merasa poeas dengen apa jang ia dapet l'at baroesan, kendati djoega ia tida dapet penjaoetan dari si nona.

Tapi segala apa dalem doenia bisa berobah dan begitoe djoega di Shanghai.

Anehnja penghidoepan manoesia di kolong ini doenia ada terpoeter begitoe roepa, hingga apa jang kita tra ingin, apa jang kita tra maoe, apa jang kita tra soeka, itoelah seringkali dateng menimpa, tapi sebaliknja apa jang kita maoe dan apa jang kita harep[2] seringkali seperti mengharep djatonja emboen ditenga hari.

***

Anem boelan lagi tela berlaloe dengen tida dirasa.

Pada soeatoe hari selagi oedara ada terang, langit poen ada bersih, di Hongkiu Park kita liat Johnson lagi berdjalan-djalan seorang diri. Ia orang berdjalan dengen tindakan tetep, kepala toendoek begitoe roepa, hingga kita lantas bisa mendoega bahwa ia lagi asik berpikir. Tapi sekoenjoeng koenjoeng matanja di toedjoeken di satoe tempat, hatinja mendadak djadi berdebar debar. Boeat sekoetika lamanja ia seperti bingoeng saoepama mendadak soemangetnja terbang berlari. Ia orang loepa sekarang ada di satoe taman jang rami, dan di itoe tempat jang penoeh berseliwiran orang, ia ada berdiri

seperti patoeng . . . Tapi tida lama kamoedian sebagi orang mendoesin dari tidoer jang njenjak, ia laloe troesken perdjalanannja. Dalem hatinja ada rasa sedikit maloe lantaran kelakoeannja itoe, tapi tida oeroeng ia merasa girang dengen apa jang ia dapet liat baroesan.

Apatah adanja itoe barang jang di liat oleh Johnson jang begitoe menggeraken hatinja, mehilangken soemangetnja, hingga di dalem satoe taman jang rami ia rasaken sebagi mimpi berada di dalem sorga?

Tida lain pembatja, hanja satoe bidadari, satoe bidadari boekan dari sorga atau dari kajangan, hanja ada satoe bidadari doenia!

Itoe nona jang amat tjantik seperti bidadari di pemandengannja Johnson, ada sedeng berdjalan-djalan seperti djoega Johnson sendiri.

Ia poenja ketjantikan ada begitoe gilang goemilang, hingga tida sala kaloe dibilang, bagoesnja ia poenja koelit ada bertjahaja seperti trangnja boelan. Sedeng aer moekanja ada begitoe manis, di tambah oleh potongan badan, jang langsing ada begitoe bagoes bangoennja, moelain poendak kebawa seperti naik toeroennja ombak di laoet jang tedoe! Di pipinja jang aloes ada keliatan dara berbajang sebagi tjahaja jang bening, hingga dengen sekedjab bisa lantas di doega bahwa toeboenja ada amat sehat. Di tamba oleh sadjen di kedoea tepi p pinja, sebagi jang banjak terdapet pada nona-nona Turkey, membikin parasnja djadi semingkin manis. Alisnja jang melengkoeng begitoe bagoes dan tipis

diatas kedoea matanja bisa dioepamaken sebagi boelan sehiris, menawoengin itoe mata jang bertjahaja laksana trangnja bintang di waktoe malem. Moeloetnja jang bagoes ada diapit oleh kedoea bibir jang berwarna mera, ada laksana kembang roos sedeng megar!

Ketjantikan jang sesoenggoehnja soesa dapet tandingan! Tidalah membikin orang heran koetika meliat itoe paras jang begitoe eilok, Johnson djadi kememek. Lebi lagi membikin ia djadi bingoeng koetika si nona sendiri ada meliat padanja begitoe roepa, sebagi djoega ia sendiri meliat pada si nona.

Linjapnja itoe nona tjantik dari pemandengan membikin pikirannja Johnson djadi gelap laksana dengen linjapnja sekoenjoeng-koenjoeng matahari dalem doenia. Maski bermoela ia hendak teroesken pendjalanannja, tapi lantaran mendadak di kepalanjadjadi penoe dengen roepa-roepa pikiran,ialantas oeroengken itoe niatan. Ia laloe poeter djalan menoedjoe ka roema kombali. Di perdjalanan poelang tida brentinja ia poeter oetaknja dan kadang-kadang kadengeran ia mengrendeng seorang diri: Siapatah adanja itoe nona jang amat tjantik? Dimanatah tempat tinggalnja? Apatah ia soeda berswami . . . . ? Dan lain-lain pertanja'an lagi jang tida begitoe kadengeran njata. Tapi ini semoea, masih tinggal gelap baginja. Sebagi orang jang bertanjak-tanjak dalem tempat jang kosong, swaranja djadi balik kombali, begitoe poen dengen Johnson poenja pertanja'an-pertanja'an berbalik pada

dirinja sendiri jang moesti mendjawab itoe semoea. Aken medjawab ini pertanja'an-pertanja'an, boeat orang jang tida taoe dimana letaknja, nistjaja ia tida nanti bisa dapetken. Lain sekali dengen pertanja'an-pertanja'an loepama itoengan jang bisa direken-reken.

Maka sesampenja di roema dengen badan lesoe dan pikiran terganggoe, ia di samboet oleh Valentine jang djadi heran.

„Engko," katanja, kenapa „Engko poenja roepa ada poetjet, apatah Engko tida enak badan?"

„Tapi adekoe" menjaoet Johnson dengen tjape. „Tida apa-apa, tjoema badan rasanja sedikit lesoe," ia menjamboeng dengen ogah - ogahan.

„Oh, kaloe begitoe lebi baik Engko rebah di kamar. Saja nanti bikin kloear makanan. Sesoedanja makan, lekas dibawa tidoer, soepaja badan lesoe lekas djadi enakan, dan besok pagi Engko bisa toeroen sekola" kata Valentine sembari hendak berlaloe.

„Adekoe" Johnson kata dengen plahan. Valentine jang berdjalan kloear, laloe balik kombali. Sesoedanja dateng berhadepan, dengen plahan sembari memandeng ia laloe berkata:

„Troesa adekoe terlaloe tjapeken diri boeat menjediaken Engko makanan. Engko rasa tida bernafsoe makan, tambahan lagi sekarang bloen waktoenja, sedeng Engko sendiri masih berasa kenjang."

„Tapi djadi apa. Saja nanti sediaken boeat Engko lebi doeloe. Itoe toch tida sebrapa soe-

sahnja bagi saja, saorang prampoean jang soeda djadi kebiasa'annja."

„Teroesa adekoe" kata Johnson kombali. „Teroesa adekoe tjapein diri, Engko tida makan sekarang!"

„Djadi Engko nanti makan sama² dengen kita orang?"

„Ja," menjaoet Johnson dengen pendek.

Valentine laloe kloear. Ia troes pergi di dapoer bikin sedia barang makanan. Tida lama sehabisnja itoe, makanan soeda sedia. Maski tida biasanja makan pada waktoe begitoe, toch Valentine soeda bikin klaar makanan pada djam stenga toedjoe, dengen maksoed soepaja Johnson lekas makan dan kamoedian bisa lekas masoek tidoer.

Ia lantas pergi di kamar Johnson. Koetika Valentine sampei di sana ia dapetken keada'an ada soenji, laloe ia memanggil dengen plahan.

„Engko, ajolah kita makan, makanan soeda sedia." Tida ada penjaoetan. Kamoedian Valentine oelangken lagi. Lagi sekali djoega jang dipanggil tiada menjaoet.

Lantaran itoe dengen plahan Valentine laloe hampirin pembaringannja Johnson. Dengen lebi plahan ia laloe boeka slamboenja. Ia dapetken Johnson lagi sedeng tidoer.

Lama djoega ia memandeng itoe keada'an, semingkin di pandeng, hatinja Valentine djadi semingkin berdebar! Valentine sendiri tida taoe mengapa bole djadi begitoe, tapi toch ia merasa seneng memandeng ini keada'an. Dan

ia merasa ogah²an aken berlaloe dari sitoe!

Tetapi dengen terpaksa ia soeda berlaloe djoega.

Makanan laloe ditoenda. Stenga djam berlaloe sekarang soeda djam toedjoe, Valentine liatin lagi kaloe-kaloe Johnson soeda bangoen dari tidoer. Ia boeka itoe klamboe dengen plahan, ia dapetken Johnson masih bloen djoega mendoesin.

Ia memandeng dan memandeng lagi sebagi orang jang koerang poeas. Kombali hatinja berdebar-debar, kendati begitoe ia rasa lebi soeka berdiem sadja menoenggoe di kamar sampe Johnson mendoesin dari tidoernja. Ia kepingin toenggoein disitoe saantero malem, tapi ia merasa koerang pantes boeat ia saorang prampoean moeda, berboeat begitoe.

Lantaran itoe ia laloe kloear dengen plahan. Sekeloearnja dari sitoe, ia laloe dateng pada iboenja jang ada di kamar sendirian. Pada iboenja ia lantas berkata:

Makanan soeda sedia, iboe. Tapi Engko Hie lagi tidoer. Kaloe iboe maoe makan, makanlah iboe dehoeloe. Tin nanti toenggoein Engko Hie, brangkali sabentar lagi ia bangoen!

„Tapi Tin" menjaoet iboenja: Akoe bloen laper, baeklah kita nanti toenggoei padanja"!

Satoe djam lagi soeda berlaloe, sekarang soeda djam dlapan liwat. Maski di toenggoe-toenggoe bloen djoega Johnson kliatan bangoen.

Satoe djam lagi soeda berlaloe, sedeng djam soeda berboenji sembilan kali.

Valentine laloe masoek lagi kekamar Johnson, ia tilik dengen plahan, djoega orang jang di toenggoe bloen mendoesin, meliat begitoe Valentine laloe doedoek di koersi, dideket medja toelisnja Johnson jang terletak didalem itoe kamar djoega.

Lama djoega ia berdoedoek di sitoe, bloen sadja Johnson djadi mendoesin. Bagi Valentine maski djoega ia tjoema doedoek bersendirian dalem itoe kamar jang soenji, toch ia rasaken ada begitoe enak dan seneng. Valentine doedoek dengen hati berdebar - debar, sedeng kakinja sedikit goemeteran.!

Semingkin lama ia berdoedoek disitoe, mangkin berkobar api ketjinta'an dalem hatinja si gadis, jang oepama boenga roos telah sampei temponja megar!

Kamoedian seperti orang mendoesin, Valentine laloe berbangkit dan berdjalan keloear. Ia laloe berkata: „Hajolah soeda kita makan iboe, brangkali Engko Hie tida lekas bangoen, brangkali djoega sampei besoek pagi"!

Kendati moeloetnja kata begini, tapi hatinja ada laen sekali. Ia hendak toenggoe sampei Johnson bangoen dari tidoernja, tapi menginget iboenja jang soeda toea, terpaksa Valentine laloe adjak iboenja makan doeloe.

Ia orang makan dengen tida banjak bitjara. Apa poela boeat Valentine. Ia makan sanget sedikit. Ia tida bisa makan lebi lantaran pikiran tida enak sekali. Kaloe menoeroetin kemaoean hatinja, pastilah sekarang ia tida makan.

Ia ichlas tida makan bersama - sama Johnson. Tapi toch di depan iboenja ia tida bisa berboeat itoe.

Pada besok paginja, matahari soeda oendjoeken senarnja dl lobang - lobang djendela dan boenjinja lontjeng soeda toedjoe kali, soeatoe tanda jang di itoe waktoe soeda djam toedjoe pagi.

Maski tida biasanja Johnson bangoen begini waktoe, toch stenga djam kemoedian baroelah kita liat ia berbangkit dari pembaringan. Ia berbangkit dengen plahan, sedeng kepalanja ia rasaken berat sekali. Koetika maoe keloear dari kamarnja ia lantas berpapasan dengen Valentine jang ingin tengokin sebab apa Johnson bloen sadja bangoen, maski djoega sekarang soeda djam stenga delapan.

„Hola! baroe sadja bangoen Engko?"

„Baroe sadja adekoe!"

„Brangkali Engko mengimpi enak sekali, maka begini siang baroe mendoesin"!

„Tapi adekoe, saja tida mengimpi, tapi sekarang soeda djam brapa?"

„Soeda poekoel stenga delapan. Keroean sadja ini ari Engko tida bisa masoek sekola".

„Stenga delapan" mengoelangin Johnson dengen terkedjoet.

„Ja, stenga delapan liwat lima minuut."

„Ja, soedalah apa bole boeat" kata Johnson sembari berdjalan menoedjoe kekamar mandi.

Sesoedanja mandi membersiken badan, Johnson laloe minoem setjangkir soesoe jang memang

soedah disediaken oleh Valentine. Sehabisnja itoe, ia laloe tarik koersi dan laloe doedoek di galery sembari awasin orang-orang jang berseliweran disepandjang straat.

Maski matanja meliat pada orang-orang jang lagi liwat disitoe, tapi kaloe sadja ditanja siapa jang tadi baroesan liwat, pastilah ia tra bisa bilang siapa, kerna dalem kepala jang penoe pikiran dan pemandengan jang di toedjoeken sedikit keatas begitoe roepa, lantas bisa dikira bahwa ia itoe lagi berpikir keras sekali.

Ia berada dalem keadaan lingloeng keras. Matanja jang melek djadi saoepama boeta, koepingnja jang mendenger saoepama toeli. Ia sama sekali tida taoe bagimana boeat bikin dami sang pikiran jang lagi berperang dengen seroe dalem oetak.

Tapi apatah jang dipikirin oleh Johnson begitoe keras? Toch ia boekan ada satoe radja jang moesti perhatiken pada rahajatnja, atawa satoe staatsman jang moesti pikirin nasibnja ia poenja negri, atau satoe soedagar jang moesti ichtiarken perniagaannja, tapi hanja ada satoe orang ketjil, satoe anak moeda jang oleh kebanjakan orang orang toea dipandeng bloen ada mempoenjai pikiran!

Tapi dalem perkara tjinta jang dipikirin oleh Johnson kita sekarang, inilah ada soeatoe perkara besar diantara manoesia. Kita tida bisa pastiken apatah perasahan tjinta satoe orang ketjil, satoe anak moeda ada lebi lema dari itoe orang-orang toea sampe pada itoe sekalian

staatsman dan radja-radjaan. Maka lantaran itoe tida haroes kita pandeng renda padanja kerna siapa taoe itoe pengrasahan tjinta ada djaoe lebih keras dan lebih tegoe dari itoe orang-orang toea jang katanja ada mempoenjai pikiran dan pengrasahan!

Stengah djam lebih ia doedoek disitoe, kalelep dengen pikiran. Kadang-kadang ia berkata seorang diri :- Dimanatah akoe bisa dapet ketrangan dari halnja itoe nona tjantik jang kemaren.? Dimanakah akoe bisa dapetken tempat tinggalnja - Siapatah namanja..?" Johnson tida teroesken ini omongan, kerna Valentine kliatan lagi mendatengin. Dari djaoeh Valentine soeda berkata :-

„Lama sekali Engko doedoek disini ja? Apatah jang Engko pikirin, hingga sedari kemaren sampe sekarang Engko seperti berpikir keras sekali?"

„Ah, tida adekoe, hanja kemaren sehabisnja berdjalan di Hongkiu Park, saja rasaken badan lesoe, hingga sampe ini pagi poen masi berasa sedikit" kata Johnson dengen berdjoesta.

„Apata Engko tida merasa lapar? kemaren malem saja soeda toenggoei sampe djam 9 liwat, tida djoega Engko mendoesin, terpaksa saja makan berdoea iboe, sebab saja pikir tentoelah Engko tida bangoen lagi" kata Valentine. Ia tida kata jang ia dateng dan menilik berkali-kali, kerna ia merasa maloe boeat bilang pada Johnson.

„Tida adekoe, sekarang saja bloen merasa

lapar. Saja menjesel kemaren soeda membikin ade dan Ie djadi menoenggoe lama sekali. Lain kali djanganlah menoenggoe sampe begitoe apapoela Ie jang soeda toea. Ia baek makan dengen tentoe pada waktoenja, soepaja badan bisa tinggal waras dan sehat."

Ia berdoedoek dan bitjara disitoe lama djoega, Ia bitjara ini-itoe jang saja rasa tida ada perloenja aken ditoelis satoe-satoenja.

Sabentar kamoedian Jahnson laloe berkata :

„Doedoek sadja disini, Engko maoe keloear sebentar"

„Apatah Engko tida maoe makan doeloe ?"

„Tida Tin, Engko masi kenjang."

„Baeklah, tapi djangan lama-lama ja ?"

„Tida adekoe" kata Johnson sembari berbangkit dari koersinja.

Sekeloearnja dari roemah sigra Johnson menoedjoe Foochow Road jang terkenal. Ia berdjalan berpoeter-poeter disitoe seraja tida brentinja menengok kekiri-kanan, seolah-olah ada orang jang diliat-liat olehnja.

Memangnja djoega Johnson jang tida bisa dapet djalan boeat tjari itoe nona tjantik, soeda ambil poetoesan boeat berdjalan-djalan kaloe-kaloe ia nanti beroentoeng bisa ketemoe lagi pada itoe nona moeda jang soeda bikin kaloet ia poenja pikiran.

Bermoela ia hendak tanjak pada sobat-sobatnja, tapi ia djadi bertambah kesel koetika ia mengingat, toch ia poenja sobat², tida bisa taoe nona mana jang ia liat kemaren, sedeng boeat

membilang sadja itoe nona tjantik jang moekanja begini . . . begitoe, itoelah tida bisa djadi. Kendati bisa, toch ia merasa maloe pada sobat-sobatnja dan inilah jang Johnson tida maoe.

Begitoelah sekarang kita liat Johnson ada berdjalan mengoekoer straat, sembari awasin kesana sini. Sampe tenga hari sesoeda merasa tjape ia laloe balik poelang dengen tida dapet maksoednja.

Pada sorenja, Johnson laloe berdjalan ke Hongkui Park, dimana kemaren ia soeda bertemoe, dengen pengharepan dan berdoa di dalem hati, moedahan itoe nona jang dikenang ada berdjalan-djalan lagi di ini hari . . . .

Sampe djam anem liwat, ari poen soeda ampir gelap, baroelah Johnson brangkat poelang kombali dengen sia-sia.

Begitoepoen pada kaesokan harinja, noesanja, beroentoen-roentoen Johnson berdjalan koeliling dengen mempoenjai toedjoean, dan lagi-lagi ia tida dapetken maksoed hatinja.

Ia poenja „love at frist sight" ada begitoe roepa, hingga dengen tida mengenal tjape, hari berganti hari berdjalan moendar-mandir, sebentar terliat di straat sana, sebentar di straat sini, tapi maski begitoe maksoednja bloen djoega kesampean.

Tapi lantaran keradjinannja jang tida mengenal wates, toch achirnja pada soeatoe sore selagi Johnson berdjalan moendar-mandir seperti biasa di Szijúchuan Road ia djadi terkedjoet koetika meliat itoe nona jang di kenang siang

hari-malem ada keliatan lagi berdiri sembari mengawasin padanja, dengen tangannja menenteng kembang roos jang roepanja seger kerna baroe abis dipetik.

Pena kita tida bisa loekisken bagimana girang hatinja Johnson di ini waktoe, brangkali mendapet prijs f 100,000.- dari pemboeka'an lotrey, tida membikin ia djadi bergirang seperti ini.

Dengen moeka bertjahaja Johnson kita laloe memandeng pada si nona jang djoega lagi mengawasin padanja.

Matahari dan Remboelan apabila saling memandeng bisa menerbitken grahana, begitoelah ini boleh didjadiken peroepama'an antara matanja si nona jang berseri-seri dengen matanja Johnson jang bertjaja lantaran girang. Sebagi grahana, begitoepoen ini pemandengan ada sanget bagoes boeat diliat.

Ia troes berpandengan sembari berdjalan dengen plahan. Sesoeda liwat sedikit djaoe, baroelah ia brenti, sebab tida bisa kaloe tida dengen berpaling.

Johnson laloe teroesken djalannja dengen toendoek sembari berpikir, sedeng si nona laloe masoek kedalem.

Johnson berdjalan troes kemana sadja jang kaki bawa padanja.

„Ah, sesoedanja sekian lama akoe tjari dan kenang, baroe sekarang akoe bisa dapetken" kadengeran ia berkata seorang diri. „Tida sala ia poenja ketjantikan ada seperti bidadari . . tapi „sekoenjoeng[2] ia brenti sampe disini. „Soeng-

goe" ia menjamboeng lagi. „Saja ini terlaloe goblok sekali! Jang amat perloe adalah ia poenja nama atau sedikitnja nama familie di mana ia ada tinggal . . , tapi sekarang ach, saja bloen dapet taoe, dan toch saja soeda bergirang . ."

Sigra djoega ia laloe balik dan berdjalan dengen tjepet, seolah - olah orang ketinggalan trein dan hendak menjoesoel.

Perdjalanan sepoeloe miles dengen zonder di perhatiken, nistjaja tida dirasa djaoe, tapi satoe mijl jang lagi di perhatiken, dipikirken dan di niat lekas sampe, nistjaja ada di rasa sanget djaoe sekali. Seperti djoega satoe taoen dalem keada'an seneng dan bergirang, kita tentoe tida rasaken lamanja, tapi satoe hari dengen keadaan sengsara dan bersedi, nistjaja ada sanget lama, lama sekali!

Tapi bagi keada'an orang jang normaal pastilah ia djadi mesem atas perbeda'annja.

Begitoe poen dengen Johnson sekarang. Ia berdjalan, sedjalan - djalannja, zonder di perhatiken itoe tindakan, sekarang sesoedanja kombali dan berniat lekas sampe, baroelah ia merasa brapa djaoe ia soeda berdjalan.

Tida koerang stenga djam ia soeda berdjalan. Toch ia bloen dapetken itoe roema jang di tjari. Kadang[2] ia mengrendeng seorang diri:

„Ah, kemanatah itoe roema jang saja rasa tida sala, letaknja ada disini." Apatah saja soeda liwati? Tapi itoelah tida bisa djadi kerna saja taoe betoel saja bloen laloein itoe roema!

Johnson berdjalan troes, sembari beroelang-

oelang bertanja pada dirinja: „Saja inget betoel itoe roema letaknja disini, dideket ini poehoen" katanja sembari menoedjoe pada satoe poehoen tjemara jang berboenji gemoeroe lantaran ditioep angin.

„Apatah saja soeda mengimpi! Katanja dengen separo koeatir. „Tapi saja inget betoel satempo saja liat itoe nona di roemanja saja ada sedar dan sekarang poen saja tida mengimpi.

Maski pertjaja sekarang ia tida berada dalem impian, toch ia djadi sangsi, lantaran bloen djoega itoe roema jang ditjari ia bisa ketemoeken.

Ia poenja kapertjaja'an jang dirinja sedar satempo bertemoe dengen itoe nona djadi semingkin tipis. Ia berdjalan dengen lakoe lesoe-lesoean.

Tapi sebagi satoe penggoda, sasoeda Johnson bersangsi dan djadi poetoes harepan, baroelah itoe roema ada kliatan olehnja. Karoean sadja Johnson djadi sanget girang. Berbareng dengen itoe ia djadi pertjaja apa jang ia liat doeloean boekan ada dalem impian.

Ia poenja badan jang tadinja lesoe, sekarang dirasa mendjadi seger, sebagi djoega kembang-kembang jang ampir lajoe sebab kakoerangan aer, dengen mendadak di toeroeni oedjan jang lebat.

Dimoeka itoe roema Johnson liat ada papan merknja si toean roema. Sesoeda liat dengen perdata ia laloe batja:- Tan Gwan Liong.

Liwat sedikit djaoe, Johnson laloe kelpearken

boekoe notitienja. Ia toelis ini nama, soepaja djangan sampe diloepa.

Kamoedian dengen merasa lega dan seneng sebagi orang jang menang prang, ia laloe berdjalan poelang.

***

Pada besok harinja, dari sala satoe sobatnja, Johnson dapet taoe bahwa nona jang tinggal di roema Tan Gwan Liong ada keponakan si toean roema. Ia poenja nama sendiri ada Tan Eng Nio, atau Edith jang biasa di panggil di dalem sekola oleh temen-temennja. Ia poenja Ajah Tan Gwan Hin ada tinggal di Nanking.

Sesoedanja dapet taoe apa jang perloe, dengen hatoerken trima kasi pada si sobat boeat itoe ketrangan[2], Johnson sigra berlaloe.

Sembari berdjalan pergi, ia laloe tjari akal dengen djalan bagimana ia bisa berkenalan pada itoe nona tjantik jang ia tjintaken.

Sehabisnja pikir bolak-balik ia laloe ambil poetoesan pada besok pagi, ia nanti djalan di Peking Road, di djalanan mana si nona sering liwat pergi sekola.

Satoe malem sigra meliwat dengen tida dirasa.

Pada djam 7 pagi seorang moeda ada berdjalan dengen terboeroe-boeroe, tapi koetika sampe di tikoengan Peking Road, ia laloe kendorken tindakannja.

Ia berdjalan dengen plahan, sedeng kedoea matanja tida brenti memandeng pada kreta-kreta dan auto jang liwat.

Dari djaoe ada kliatan seboea auto Hudson

jang menarik hatinja itoe djedjaka, hingga ia soeda tida perhatiken laen-laen auto jang liwat doeloean.

Betoel sadja koetika itoe auto soeda deket, itoe anak moeda jang boekan laen Johnson sendiri, djadi terperandjat, mengawasin dan . . . auto itoe soeda berlaloe.

„Njatalah tida sala saja poenja doega'an" kata Johnson dengen bangga seperti orang jang menang dalem pertarohan.

Tengah hari betoel pada waktoe orang poelang dari sekola, Johnson sigra panggil taxi. Dengen itoe kandaran ia laloe soeroe chauffeur djalanken ka Peking Road. Tida lama ia soeda sampe ditempat jang ditoedjoe. Tapi ia tida toeroen, hanja ia laloe prentah chauffeur djalanken kandarannja moendar mandir. Si sopir djadi bingoeng dan tida habis mengerti dengen kelakoeannja ini penjewa, tapi toch ia toeroetken sadja apa jang diprentah padanja.

Lama djoega ia moendar mandir, tapi apa jang ditjari bloen djoega kliatan, maski djoega jang lain-lain semoea soedah pada poelang.

Johnson laloe prentah chauffeur djalanken autonja dideket-deket Wupen Girl School, soepaja dengen begitoe ia bisa liat, apatah itoe nona masih ada, atawa soeda poelang dengen ambil lain djalanan.

Tapi djaoe-djaoe Johnson mendapet liat, dan ia djadi girang sekali koetika kenalin bahwa si nona jang ia harep-harep masih ada di sitoe, sembari mengawasin kesana-sini, sebagi orang

jang mentjari apa-apa. Lekas djoega Johnson dapet tebak apa jang si nona tjari, hingga zonder memboeang itoe koetika baik, Johnson laloe prentah chauffeur tahan kandarannja didepan itoe nona, dimana ia lagi berdiri.

Koetika sampe dimoeka itoe roema sekola, dimana si nona lagi sedeng berdiri dimoeka pager, auto sigra dikasi brenti.

Dengen tjepet, tapi sedikit goemeter Johnson sigra toeroen, memanggoet dan laloe berkata pada si nona :

„Apatah kau ada perloe dengen kandaran? Saja nanti g'rang sekali, kaloe kau soeka pakei ini auto, nona."

Itoe nona memandeng dengen bersangsi, tapi ia laloe bales manggoet seraja berkata dengen plahan :

„Saja hatoerken trima kasi boeat Engko poenja kebaekan. Tapi saja merasa tida seneng moesti biarken Engko berdjalan kaki."

„Tida djadi apa nona. Saja ada lebih soeroep berdjalan ditempat jang begini panas" kata Johnson sembari berpikir dan berkata didalem hati : „Saja soeda sengadja berboeat ini, masalah boeat berdjalan sebegini saja moesti takoetin."

„Ach, maski begitoe saja rasa tida patoet kaloe moesti biarken Engko berdjalan, sedeng saja dengen seneng bertjokol disini." Kata si nona sembari menoendjoek kedalem auto.

„Tida djadi apa nona."

„Tapi, kaloe Engko tida menampik baiklah

sekarang kita sama-sama naik, siapa jang sampe lebi doeloe, dialah jang toeroen doeloean."

„Kaloe nona tida boeat tjelaan."

„Tida sama sekali Engko. Malahan saja bertrima kasi boeat Engko poenja kebaikan."

„Saja heran" kata si nona jang teroesken omongannja „Si Min soeda tida dateng papak." Kamoedian ia kata lagi:

„Tapi dimanatah Engko tinggal?

„Di Canton Road, diroemahnja saja poenja Oom almarhoem Ong Siok Tji."

„Ajahnja Valentine?"

„Ja, Apatah nona kenal pada ade Tin?"

„Boekan sadja saja ada kenal padanja, tapi djoega ia ada saja poenja temen sekola jang paling baik. Setaoelah lantaran apa" kata si nona dengen roepa sedih, „koetika Ajahnja meninggal, ia soeda brenti sekola, hingga membikin saja merasa kesoenjian."

Ia beromong-omong dengen enak. Hingga dengen tida ketaoean roemahnja itoe nona soedah dilaloei.

Si nona jang meliat begitoe, laloe prentah pada si Chauffeur baliken auto, menoedjoe roemahnja.

Sampe didepan roema, auto lantas di kasi brenti, sembari toeroen itoe nona laloe berkata:

„Apatah saja bisa dapet taoe Engko poenja nama?"

„Lim Seng Hie. Dan nona?

„Eoith orang biasa panggil, tetapi saja poenja nama betoel Tan Eng Nio."

„Trima kasi. Sampe ketemoe lagi!"

„Sampe ketemoe" kata si nona dengen mesem dan berdjalan pergi. Kamoedian Johnson laloe prentah Chauffeur djalanken auto keroemahnja kombali.

* * *

Sekarang kita balik pada nona Valentine. Waktoe meliat klakoeannja Johnson djadi banjak beroba dan soeka keloear, ia djadi kwatir dan tida enak seperti dapet firasat djelek.

Begitoelah selagi ia memikir ini, dari kedjaoehan ia liat seboeah auto menoedjoe ka pekaranganja. Koetika soedah deket, baroelah ia kenalin bahwa itoe orang ada Johnson sendiri jang baroe balik kombali.

Auto laloe dibrentiken dimoeka pekarangan. Sesoedahnja bajar sewanja, auto itoe laloe berdjalan pergi.

Dengen tindakan seneng dan goembira Johnson laloe naik dengen bersoewit, seperti djoega boenjinja boeroeng-boeroeng diwaktoe pagi.

„Sekarang Engko roepanja sanget goembira, angin apatah soedah menioep itoe awan item jang . . . . . ?" kata Valentine koetika berhadepan.

„Oh adekoe" menjaoet Johnson dengen sedikit maloe. Sesoenggoenja djoega Engko sekarang ada goembira, lebih dari pada . . . . . dapet wang f 100.000.— . . . ."

„Tapi apatah itoe?" kata Valentine dengen heran.

„Oh tida apa-apa, melainken apa jang Eng-

ko tjari dengen beroentoeng Engko soeda dapetken."

„Tetapi apatah adanja itoe barang?"

„Boekan barang, tapi manoesia . . . , satoe nona."

„Satoe nona" mengoelangin Valentine. „Tetapi siapatah itoe nona jang ditjari? Sekarang Engko dapetken?"

„Bekas adekoe poenja temen sekola."

„Bekas saja poenja temen sekola? Siapatah namanja?" Kata Valentine dengen merasa tida enak.

„Edith".

„Edith, anaknja Entjik Tan Gwan Hin?" Valentine kata dengen heran dan hati berdebar-debar.

„Ja, jang sekarang tinggal ditempat Entjik Tan Gwan Liong."

Keadaan djadi soenji sekoetika lamanja.

Kamoedian kedengeran Valentine berkata:

„Dimanatah Engko ketemoe dan berkenalan padanja?"

„Bermoela Engko bertemoe di Hongkiu Park. Tapi Engko tida beroentoeng bisa berkenalan padanja. Dan tida njana sekali bahwa Engko lantas djato tjinta padanja . . . . . Begitoelah adekoe", kata Johnson sembari menerangken, „kenapa dalem bebrapa hari jang laloe Engko poenja kelakoean ada berbeda. Barangkali Engko soedah membikin kau djadi koerang seneng, Engko harep kau tida ketjil hati, Tin."

„Oh tida Engko" kata Valentine dengen

plahan, sedeng pikirannja djadi tida karoean.

Pada esoknja kira djam 11, hari sedeng panas sekali, Johnson laloe berdjalan menoedjoe ka Peking Road seperti biasa.

Betoel koetika ia sampe dari kedjaoean ia dapet liat seboeah auto lagi berdjalan mendatengin. Koetika kenalin, dengen paras girang Johnson sigra brentiken tindakannja. Ia laloe menoenggoe pada itoe kandaran jang masi berada sedikit djaoe.

Koetika itoe auto soedah deket, seperti orang soeda berdjandji, itoe kandaran laloe brenti. Dari dalem laloe keloear satoe nona moeda jaitoe tida lain hanjalah Edith jang baroesan hendak poelang dari sekola.

Waktoe soedah berhadepan si nona lebi doeloe lantas berkata :

„Engko ! Kerdja apa disini ?"

„Tida apa-apa nona, melaenken djalan-djalan dan sampe disini. Saja girang soeda ketemoe pada nona".

„Oh, djadi Engko tida kerdja apa-apa ? Kaloe begitoe, hajolah naek kedalem ini auto soepaja seneng kita beromong-omong".

Johnson sigra naek zonder menampik lagi, kerna inilah jang ia harep.

Sesoedahnja sama-sama doedoek dengen berendeng, si nona moelai berkata :

„Apatah Engko soedi keroema saja ?'

Disana tida ada siapa-siapa, kerna Entjek soeda satoe minggoe tida ada diroema. Ia pergi ke Nanking, setaoe ada oeroesan apa

pada papa disana".

„Ah nona, masalah saja tida soeka, kaloe sadja kau soedi. . ."

„Kaloe saja tida soedi, masalah saja adjak..." kata si nona dengen tjepet, tapi plahan. Kemoedian dengen lebih plahan ia menjamboeng:

„Kaloe saja tida soeka, masalah saja maoe Engko ada disini, doedoek berdamping padakoe.? Apatah itoe koerang tjoekoep aken mengasi kenjataan bahwa saja. . . .saja soeka pada Engko?.

„Nona" kata Johnson dengen terharoe. Dan seperti pada sobat lama, ia teroesken :-

„Saja menjesel soeda keloearken ini omongan. Saja harep nona tida djadi ketjil hati. Dan saja harep djoega kita orang bisa djadi satoe sobat jang kekel. . ." Apatah kau soeka padakoe dengen setoeloesnja hati nona?" kata Johnson poela dengen plahan.

Si nona laloe angkat moekanja dan lantas memandeng moekanja Johnson. Dengen sedikit goemeter dan sanget plahan ia laloe menjaoet :

„Ja, saja soeka pada Engko sedari pertama liat di Hongkiu Park."

„Trima kasi, nona. Kau poenja penjaoetan ini ada menggirangken sanget padakoe" kata Johnson dengen goembira.

Tida lama auto laloe dikasi brenti. Si nona laloe adjak Johnson masoek kapertengahan roema, sedeng ia sendiri dengen tjepet laloe masoek kedalem.

Johnson liat itoe roemah ada bagoes. Prabotnja poen ada netjes dan njata ada terpliha-

ta dengen resik sekali. Diam-diam ini djedjaka pikir seorang diri :- „Patoet sekali ini roemah ada ditinggalin oleh satoe nona moeda jang amat tjantik sebagi Edith." Ia pikir djoega, djika dapetken ini nona sebagi istri, ah bagimana seneng dan poeas ia nanti rasaken . . . . . Dan ia tentoe tida ketinggalan aken mengoetjap soekoernja kepada Allah . . . . , tapi . . . ." ia merendahken seperti djoega ada apa-apa jang menjegah . . . . .

Ia tida taoe kenapa ia djadi merendah sampe disini, maka ia sendiri merasa heran.

Sebentar kemoedian si nona laloe keloear kombali. Sekarang ia boekan ada nona sekola lagi dengen Shanghai-dressnja jang netjis, hanja dengen berpakean biasa, setjara nona-nona didalem roemah, jang tentoe sadja amat saderhana, tapi jang dipandeng „lebih menarik" oleh si Johnson.

Sesoedah omong-omong sedikit, si nona laloe adjak anak moeda kita pergi kakebon kembang.

Maskipoen sekarang hari ada panas, toch didalem itoe kebon ada tedoe sekali, kerna banjak pepoehoenan jang besar dan berdaon lebet, sebagi djoega pajoeng-pajoeng diwaktoe panas.

Dikebon itoe ia rasaken hawa oedara ada enak sekali, ditambah oleh silirannja angin aloes jang lagi menioep.

Dengen plahan sembari berendeng ia berdjalan dengen seneng. Lama djoega ia beromong-omongan, kemoedian setaoe lantaran apa,

masing-masing laloe pada berdiam.

Keadaan djadi tinggal soenji.

Kira-kira seprapat djam, baroelah kedengeran Johnson berkata dengen plahan.

„Oh nona! Kau taoe sedari kita ketemoe di Hongkiu Park, saja poenja pikiran djadi kalang kaboet. Saja poenja tangan maoe bekerdja, tapi pikiran selaloe terkenang pada nona. Hingga segala pakerdjaankoe tida karoean djadinja. Apatah kau tida taoe, bahwa saja tjintai padamoe, nona?" Kata lagi itoe anak moeda dengen plahan.

„Apatah kau soedi trima saja poenja ketjintaan . . . . . ? Bilanglah padakoe, bahwa kau djoega ada tjinta saja. Oh, bagimana girang kaloe kau nanti bilang jang kau ada tjinta saja . . . . ."

Edith dengen oga ogahan kerna maloe telah njataken ia poenja perasahan hati jang agoeng, bahoea dalem doenia jang loeas betoel betoel tida ada laen orang selaennja Johnson jang ia tjinta.

Johnson kalelep, kalelep dalem sekali dalem laoetan pertjintaan, koetika ia denger itoe semoea, dan dengen tida terasa ia soeda tarik tangannja itoe nona, memelok dan menjioem. Sebagi saorang jang menjinta dan djoega ditjinta, Edith dalem keadaan separo manda trima itoe tjioeman dengen perasaan jang tida bisa diloekisken dengen toelisan.

* * *

Pada hari esoek pada waktoe masih amat

pagi, Johnson soeda dateng kombali pada Edith. Di itoe waktoe sinona lagi membatja soerat. Dengen toetoepin orang poenja mata si Johnson bikin sinona djadi gelagapan.

Tapi disini, sesoeda malemnja terbit itoe kagoembiraan jang teroetama dalem doenia, disini timboel satoe hal jang tida njana.

Edith ada trima satoe soerat dari Ajahnja di Nanking jang minta itoe nona poelang kerna. . . . ada satoe oeroesan penting berhoeboeng dengen si anak poenja penghidoepan.

Boeat orang orang dewasa matjem Johnson dan Edith tentoe sadja sampe mengerti kemana parannja itoe omongan.

Begitoelah kasenengan semalem ada dibajar amat mahal, Johnson ampir sadja merasa tida bisa bernapas.

„Saja merasa dapet alamat djelek" berkata Johnson, dan Edith samboet itoe perkataan dengen soenji.

Tapi sebab tjinta ada lebi berkwasa dari semoea, maka Edith berdjandji bahoea ia nanti lekas kombali, maski itoe perkataan „kombali" boeat Johnson dianggep satoe perkara moestail.

Tapi segala apa tida bisa ditoeloeng lagi, begitoelah achirnja sesoeda tinggalken satoe pringetan, satoe tjioeman jang penoe sama artian. . . . , hari esoeknja Edith berangkat.

Betoel betoel ini perpisaan ada sanget mengantjoerken hati, tapi semoea ada seperti djalannja penghidoepan jang telah ditentoeken oleh

Toehan, dan tida bisa dirobah oleh kepandean dan kainginan manoesia.

Kapan spoor jang membawa Edith soeda mengilang terbawa oleh locomotief dengen bantoeannja roda roda, Johnson poelang dengen pikiran katinggalan. . . .

Di roema ia tida enak makan, dan tida enak tidoer.

Pikiran kliwat koesoet.

Pikirin perkara jang boekan-boekan, bikin Johnsŏn poenja keadaan djadi koesoet. Dan kapan itoe semoea pikiran meraba pada hati dan djantoeng, tida oesa diampoenken lagi tentoe lantas djadi satoe penjakit.

Penjakit dari serangannja dewi pertjintaan, boekan ada matjemnja segala penjakit biasa. Satoe penjakit jang berat, jang boekan djarang orang jang terserang ini penjakit lantas djadi candidaat lobang koeboeran.

Begitoelah keadaannja Johnson, segala demem panas dingin tertjampoer djadi satoe, dan satoe minggoe lamanja ia moesti reba dalem pembaringan.

Satoe hari ia trima satoe soerat . . . . . soerat dari Nanking . . . . . soerat dari ia poenja Edith jang tertjinta . . . . .

'Ngko Johnson.

Kapan ini soerat soeda sampe padamoe 'ngko, saja soeda berada djaoe sekali dari ini doenia . . . . . .

Tatkala saja sampe di Nanking dengen

kaget saja dapet kenjataan jang di roemah saja soeda disediaken oepatjara perkawinan boeat saja poenja diri . . . . . .

Dengen goembira Ajah saja toetoerken, bahoea satoe familie Kwee, satoe soedagar soetra jang terkenal kekajaannja, lebi terkenal lagi dengen kadermawanannja, soeda lamar saja boeat goena ia poenja anak, satoe lelalaki tjakep, gaga dan terpladjar . . .

Ajah saja soeda trima itoe, dengen pertjaja pada hati sendiri, ia bilang bahoea ia pastiken bahoea perkawinan ini ada membawa saja kadalem satoe tempat jang broentoeng.

Ja, 'ngko soenggoe broentoeng dan broentoeng sekali boeat laen nona, tapi ini boekan boeat saja, jang seantero hati saja soeda terserah pada kau.

Itoe waktoe saja tida bisa tahan 'ngko, saja ampir djadi pangsan . . . . . dan saja kapingin lantas mati. Tapi sabelonnja saja mati, saja moesti lebi doeloe bitjara padamoe, maski tida berhadepan, tapi dengen soerat . . . . .

Saja moesti toetoerken kau semoea perkara . . . .

Saja poenja keadaan ada amat limboeng, saja poenja pikiran soeda kosong.

Tadinja saja soeda berniat lakoeken sadja itoe oepatjara pernikahan boeat samentara waktoe, sakedar boeat menjampeken angen-angen Ajahkoe. Tapi dilain fihak, Engko

poenja moeka jang selaloe berbajang-bajang soeda tida megidzinken aken saja lakoeken itoe, boekan kerna Engko, tapi lantaran kemaoean saja sendiri, dibrikoetin oleh hati-pertjintaan jang saja rasaken masih angetnja . . . . .

Bila satoe kali soeda menika, kendati djoega saja tida tjinta padanja toch saja soeda termasoek djadi itoe familie, dan bila saja mati diitoe saat, toch keadaan tida djadi berobah, malahan keadaan djadi semangkin koesoet, familienja nanti djadi riboet lantaran saja, teroetama itoe bakal swami jang tjilaka . . . . . .

Bila saja soedah berboeat itoe, pada Engko saja tida ada moeka aken bertemoe lagi . . . . . Oh, Allah!! Bertemoe? Apatah kita bisa bertemoe lagi Engko . . . . ??

Kapan saja soeda djadi itoe familie, maski saja mati, saja poenja diri bagi Engko soeda tida ada harganja lagi . . . ., dan itoelah jang saja tida maoe.

Kendati itoe orang ada gaga, tjakep dan pinter, toch saja tida nanti menika, kerna saja tida tjinta padanja.

Djika saja menika, boleh djadi ia aken tjintain saja, kapan saja mati, saja pertjaja ia poenja kegagahan, ia poenja kepinteran bakal linjap laksana dibawa pergi oleh djiwakoe . . . . . Kombali itoelah jang saja tida maoe.

Ia ada gaga, tjakep dan pinter, sem-

barang waktoe ia bisa dapetken pasangan jang lebih beroentoeng dari saja.

Saja tida maoe ganggoe padanja. Ia ada seorang beroentoeng, saja ada seorang prempoean tjilaka, dan biarlah saja trima itoe katjilakaan, zonder ganggoe kebroentoengannja . . . . .

Tambahan lagi saja tida tjinta padanja.

Saja tjoema tjinta pada Engko, kau poenja moeka ada djadi satoe kagirangan bagi keadaan saja jang rendah.

Apa jang saja toelis semoea dengen pikiran trang. Djanganlah Engko kira menoelis ini ada dengen pikiran boetek, atawa saja soeda tida bisa control kehilapan sendiri, itoelah Engko ada kliroe.

Saja masih inget betoel kapan kita doedoek disatoe bangkoe, diitoe kebon di samping roemah Entjek saja. Saja masih rasaken panasnja kau poenja tjioeman, maski itoe semoea soeda liwat lama djoega, toch saja masih bisa bajangken dalem pikiran, bagimana seger adanja itoe tjioeman diwaktoe pagi.

Saja samboet kau poenja tjioeman dengen bernapsoe, dan diitoe waktoe saja rasaken diri saja ada sebagi boenga roos jang koentjoep mendadak mendjadi megar . . . . .

Tatkala membajangken itoe semoea, kadoekaan saja mendjadi sedikit koerangan, tapi keadaan sanget memaksa.

Njatalah apa jang Engko doeloe kwatir, kwatirin saja bakal tida balik kombali, seka-

rang ada berboekti ; bagimana djitoe adanja itoe pengrasahan tjinta jang Engko loekiskèn . . . . . ! kerna betoel-betoel sekarang saja tida aken balik kombali, kombali aken bertemoe pada Engko. . . . .

Tapi itoe boekan saja poenja kemaoean, Engko. Takdir Allah soeda amat deket, perdjalanan saja soeda deket pada achirnja, dan saja tida aken balik kombali. . . . .

Besok, oh itoe hari jang terkoetoek !

Seperti segala apa ada watesnja, begitoe djoega pikiran saja. Sekarang waktoenja soeda sampe kapan saja moesti menampak diseblah atas ada tertoetoep dengen kain poeti, sedeng diseblah bawanja ada rata. Maski itoe ada ketjil, toch ia nanti toetoepin toeboehkoe . . . . . kendati itoe tempat ada rata, toch itoe ada tjoekoep boeat toeboehkoe . . . . ., disitoelah lelakon penghidoepan saja aken berachir, ditempat mana saja aken reba . . . . reba boeat selama-lamanja sampe saja poelang djadi tanah kombali . . . . .

Oh ! Engko . . . . .

EDITH.

Tanah gojang jang amat keras jang bloen pernah tertjatet dalem hikajat doenia, atawa amblesnja boemi jang dibrikoetin oleh roeboehnja langit. saja rasa tida bikin Johnson begitoe kaget seperti ia habis membatja ini soerat.

Kakinja djadi goemeter, sedeng badanja jang

bloen baik betoel djadi amat lemes. Ia poenja tenaga soeda tida berada pada badannja, pikiran djadi begitoe kaloet, sementara matanja berkonang-konang, langit semangkin renda dan bintang-bintang semangkin dekat . . . . dengen tida berdaja ia djadi roeboeh . . . .

Valentine jang ada diblakang, koetika denger ada soeara barang jang djatoh laloe kloear, tapi ia tida dapetken apa-apa. Valentine djadi heran, tapi troes meliwatin kamarnja Johnson dan astaga! Valentine djadi sanget terkedjoet, ia laloe bertreak panggil iboenja.

Iboenja masoek dengen tersengal-sengal, dan sebagi anaknja, begitoe poen ini orang toea djadi sanget kaget.

Itoe iboe dan anak laloe angkat Johnson taro dipembaringan, sambil tjelapin cologne itoe orang toea bertreak memanggil-manggil namanja Johnson jang masih tida inget orang. Samentara Valentine laloe prentah djongosnja boeroe-boeroe memanggil dokter.

Tida lama Johnson djadi mendoesin. sedeng Valentine dan iboenja masih ada menoenggoe.

Keadaan masih tinggal soenji, kerna koetika iboenja Valentine tanja apa-apa, Johnson tida menjaoet, hanja goelingken kepalanja, sceatoe tanda ia masih bloen inget apa jang terdjadi atas dirinja.

Samentara noenggoe datengnja dokter, Valentine laloe hampirin medja toelisnja Johnson. Jang paling teroetama menarik matanja, adalah sepotong soerat dengen isinja jang pandjang

jang ada terletak dilantei deket koersi. Valentine laloe ambil itoe, dan ia laloe kenalin toelisannja Edith, kerna itoe nona ada temennja jang paling baik satempo ia masih sama-sama sekola.

Ia laloe batja dengen tjepet, tempo-tempo ia djadi merandak, napasnja djadi memboeroe serta moekanja djadi poetjet, tapi ia tida bersoeara.

Ia troesken batja sembari berdoedoek, kerna ia rasaken kakinja lemes. Dengen tida dirasa bebrapa tetes aer mata telah keloear . . . . .

Valentine batja troes boeat sekoetika lamanja, tapi bloen djoega sampe pada achirnja.

Kita tida taoe apa ia masih membatja atawa menang-menoeng meliat ini toelisan, tapi kita liat ia pandeng troes itoe soerat dengen mata tetep, tapi goerem, samentara aer matanja toeroen semingkin deres.

Ia poenja kesedihan djadi bertambah-tambah koetika inget bagimana baik adanja Edith pada dirinja . . . . .

Ia baroe merasa bagimana dermawan adanja itoe nona dan ia poen baroe merasa bagimana toeloes dan soetji hatinja itoe temen sekola . . . .

Ia djadi meratap dengen plahan :-

„Oh Edith . . . . Edith . . . ., selainnja kau poenja Ajah dan itoe orang jang kau tjinta, kau poen soeda tinggalken saja . . . . . Saja menjesel Allah tida bikin mendoesin lebih siang, soepaja saja dapet taoe bagimana kau poenja kadermawanan . . . . . Dan saja tentoe tida

tjintain kau poenja ketjintaan, djika lebih siang saja taoe kau poenja hati soetji menjinta pada Johnson, dan kau poenja kadermawanan terhadep pada dirikoe, membikin saja tida ada moeka aken reboet kau poenja ketjintaan, satoe pertjintaan toeloes dan soetji . . . . .

„Tetapi sekarang kau, Oh, Edith jang moelia! Kau poenja diri soeda djadi orang aloes, kau poenja penghidoepan soeda djadi korbannja pertjintaan. Lantaran kau poenja tjinta jang soetji, membikin kau moesti korbanken ini penghidoepan-doenia jang tida kekel.

„Sebagi gantinja boeat kau poenja kesoetjian, tempat jang lebih soeroep tida lain dari sorga . . . . . dan disitoelah ada kau poenja tempat kadieman boeat selama-lamanja.

Valentine poenja ratapan soeda diganggoe oleh datengnja dokter seorang Tionghoa moeda. Valentine laloe keloear dengen tjepet soepaja tida diliat ia ada menangis.

Itoe dokter laloe preksa apa jang perloe, kasihken recept dan sigra maoe berlaloe.

Koetika sampe dipertengahan roemah, iboenja Valentine laloe tanja pada itoe dokter, penjakit apa soeda menjerang dirinja Johnson dengen sekoenjoeng-koenjoeng.

Itoe dokter trangken Johnson poenja penjakit hanja lantaran sanget terkedjoet dan pikirannja ada amat terganggoe, laen tida. Lebih djaoeh itoe dokter nasehatken soepaja sebrapa bisa Johnson dikasih kagoembiraan, pikirannja moesti dibikin senang soepaja zenuuwnja tida

berdjalan semingkin kaloet.

Sesoedanja pesen apa jang perloe, itoe dokter sigra berlaloe.

Iboenja Valentine masoek dikamarnja Johnson jang dapetken itoe anak moeda lagi meremken matanja. Soepaja tida mengganggoe, itoe orang toea sigra berlaloe dengen plahan.

Ia troes kekamarnja Valentine, dengen maksoed hendak bilangin pada anaknja pesenan dokter agar tida djadi terloepa, sedeng ia sendiri sering keloepaan.

Ia maoe tanja djoega apa-apa, barangkali anaknja taoe kenapa dokter bilang Johnson poenja keadaan moesti ada berhoeboeng dengen satoe bentrokan keras dalem pikirannja.

Koetika ia masoek ia dapetken Valentine masih sesenggoekan, iboenja tentoe sadja djadi heran. Itoe iboe jang baek sigra tanja dengen plahan, seolah-olah tida hendak ganggoe orang poenja tangisan.

Dengen mengembeng aer dimata Valentine laloe toetoerken tentang kematiannja Edith jang soeda boenoeh diri sendiri. . . .

Sebagi seorang prampoean jang mempoenjai pengrasahan aloes, dan inget orang poenja boedi kabaekan, itoe iboe jang baek djadi toeroet menangis. Kamoedian Valentine laloe batjaken soeratnja Edith jang ia misih pegang ditangan. Bebrapa kali itoe iboe jang bidjaksana, jang bisa mengimbangin kesoesahan orang, mengoelem menjataken kesiannja hati pada itoe nona tjantik jang tra poenja iboe. . . . Ia lantas

inget anaknja sendiri jang tra poenja bapa dan berbareng dengen itoe ia lantas djadi inget djoega pada swaminja jang telah meninggal.

Toeroennja ia poenja aer mata djadi semingkin deres. Sementara Valentine jang dibantoe tjara begini, laloe toempahken aer matanja semingkin santer.... itoe iboe dan anak, doeadoea djadi rame menangis....

IV

Tiga hari telah berlaloe dengen tjepet, seperti berlaloenja doea-tiga djam. Tapi bagi Johnson jang moesti rebah dipembaringan dengen hati sedih dan pikiran terganggoe, itoelah soedah tjoekoep lama, lama sekali.

Johnson poenja sakit moelai baikan, tapi hatinja semingkin koesoet. Ia laloe ambil poetoesan sebegitoe lekas ia bisa, ia nanti pergi ke Nanking, ka itoe kota, jang ia anggep negri tjilaka.

Begitoelah zonder membilang soeatoe apa, pada esok harinja, lagi misih pagi sekali ia sigra brangkat dengen train jang brangkat pagi.

Ia brangkat dengen diam-diam, sebab ia mengerti djikaloe ia moesti bri taoe itoe niatan baek, Valentine maoepoen iboenja nistjaja larang padanja, kerna ia misih bloen baek betoel dari sakitnja.

Koetika ia soeda ditengah perdjalanan dan pikiranja soeda djadi sedikit beres, baroelah ia djadi menjesel, kenapa tida tinggalken sepotong soerat soepaja Valentine, itoe nona jang tjantik, dan iboenja, itoe orang toea jang baek,

tida djadi ripoeh dengen linjapnja jang sekoe-njoeng-koenjoeng.

Tapi apa maoe dikata?

Begitoelah sesoedah sampe di Nanking, John son laloe noempang diseboeah hotel jang bagoes djoega. Sehabisnja oeroes semoea barang-ba-rangnja, Johnson lantas kirim satoe telegram pada Valentine di Shanghai, mengabarken sekarang ia ada disini, tida taoe kapan ia bisa poelang kombali.

Sesoedahnja itoe, lantaran tersoeroeng oleh hati jang ingin lekas mengetahoei dimana roe-mahnja Tan Gwan Hin, pada itoe hari djoega dengen teranter oleh satoe djongos hotel Johnson laloe tjari itoe roemah.

Tida oesah lama ia lantas dapetken satoe roe-ma besar, dengen perkarangannja jang loeas dan merknja si toean roema jang bagoes sekali.

Johnson liat itoe roema, letaknja ada bagoes, perkarangan ada loeas dan penoe dengen pot-pot boenga, sementara perhiasan roema ada dipelihara resik, tapi keadaan ada amat soenji...

Ia pandeng dan pandeng lagi, hatinja me-moekoel keras, aer matanja maoe toeroen, tapi ia paksa kerasken hatinja.

Meliat ia tida bisa samperin itoe roemah sendiri, Johnson laloe prentah itoe djongos ho-tel samperin itoe roema, poera-poera tjari apa apa. Bila ketemoe boedjangnja si toean roema adjak ia kemari padakoe.

Si djongos hotel laloe masoek diperkarangan orang, kabetoelan sekali satoe boedjang tegor

padanja. Meliat begitoe itoe djongos hotel djadi girang dan sembari memanggil sobat, ia laloe bilang ada satoe toean maoe ketemoe padanja.

„Saja poenja toean tida ada diroemah" menjaoet itoe boedjang, jang kira ada orang maoe bertemoe pada toeannja.

Si djongos hotel djadi mesem dan berkata: „Tida sabot, itoe toean boekan maoe ketemoe pada madjikanmoe, tapi pada kau sendiri. Hajolah lekas ketemoein padanja, ia ada disana", katanja sembari menoendjoek kesatoe djoeroesan.

Itoe boedjang roemah laloe menoeroet.

Waktoe itoe boedjang soeda ada dihadepannja, Johnson laloe prenta djongos hotel kombali dan tida oesah anterken lagi padanja.

Koetika ia soeda pergi, pada boedjangnja Gwan Hin, Johnson laloe tanjak prihal nona Edith.... Ia minta ditoendjoeken djoega dimana koeboerannja.... itoe nona..."

Bermoela itoe boedjang djadi sangsi, tapi koetika meliat Johnson ada begitoe terharoe waktoe seboet itoe nama, si boedjang djadi heran, dan dalem kaheranannja, dengen gampang Johnson sigra adjak sampe ia djadi menoeroet.

„Baeklah" kata boedjang itoe kemoedian, „Saja nanti bawa toean ketempat koeboerannja. Tapi sekarang disana misih ada saja poenja madjikan".

„Kau poenja madjikan ada disana, apatah ia bikin disitoe ?"

„Ja, ia ada disana, saben hari ia pergi kekoeboeran nona, tapi saja tida taoe apa jang ia bikin". „Tapi" kata itoe boedjang lebih djaoeh „saja nanti anterken toean kesana dengen laen djalanan, soepaja saja tida kliatan oleh saja poenja madjikan bila ia berdjalan poelang.

Johnson dan itoe boedjang laloe berdjalan. Sembari berajalan itoe boedjang laloe moelai dengen penoetoerannja.

„Pada soeatoe hari, satoe orang hartawan jang saja tida taoe namanja, dateng pada saja poenja madjikan, saja tida taoe apa jang ia bitjaraken, tapi tida lama kemoedian soedaranja saja poenja toean telah dateng disini. Ia berdoea laloe asik atoer persediaan boeat bikin satoe perkawinan.

Bermoela saja djadi heran sebab saja tida taoe siapa jang maoe dinikahken.

„Sampe pada soeatoe hari ada dateng satoe nona moeda jang amat tjantik, menoeroet bitjaranja saja poenja temen-temen, itoe nona ada anaknja kita poenja madjikan jang bladjar di Shanghai.

„Saja lantas dapet tebak jang kita poenja persediaan ada boeat itoe nona, dan kita poenja doegaan tida kliroe.

„Bermoela dateng itoe nona ada kliatan goembira sekali, matanja bersorot trang dan dimoeloetnja tida brentinja bersenjoem-senjoem.

„Semoea boedjang soeka padanja, kerna ia

ada satoe nona jang boekan sadja amat tjantik tapi djoega ada baek sekali.

„Hari kedoea. Kita semoea tida bisa liat padanja doea kali, diwaktoe makan, sedeng ia roepanja kliatan amat pendiem, kita semoea djadi heran, kerna pada hari pertama ia sering prentah pada boedjang-boedjang, kita semoea toeroet prentahnja dengen goembira.

„Hari kawinan djadi semingkin deket, tapi kita liat itoe nona djadi semingkin pendiem. Kita orang djadi lebih heran dengen itoe perobahan, tapi kita tida bisa berboeat soeatoe apa. Kita telah bikin doega-doegaan. Satoe boedjang lelaki, saja poenja temen, telah berkata :- Barangkali itoe nona tida setoedjoe dengen ini perkawinan. Atawa barangkali itoe nona ada poenja ketjintaan sendiri di Shanghai... Kita semoea ada moefakat dengen pikirannja itoe temen" kata itoe djongos sembari mengawasin moekanja Johnson. Koetika meliat Johnson sebentar bentar poetjet dan bergoemeter, itoe djongos djadi bertambah heran. Ia troesken penoetoerannja lebih djaoeh, tapi dengen hati-hati, sebab mendadak ia ada mendoega apa-apa.

„Achirnja pada satoe pagi, betoel harian pernikahan itoe aken dirajaken, kita soeda dibikin kaget oleh soeara riboet-riboet dipertengahan dalem. Semoea boedjang memboeroe kedalem teritoeng djoega saja sendiri.

„Dikamarnja nona kita telah dapet liat satoe kedjadian sedih dan amat ngeres, jang saja tida

bisa loepaken selama hidoep" kata itoe djongos dengen soeara sedih.

„Saja poenja madjikan soeda toebroek badan anaknja, itoe badan jang rada-rada biroe, moeloetnja mengloearken boeas dan.... ah, toean, saja djadi inget lagi itoe kedjadian sedih..,."

„Menoeroet papreksahan dokter, itoe nona jang baek soeda minoem ratjoen, djantoengnja telah poetoes dan ia meninggal ditengah malem.....

„Lebih djaoeh dokter itoe menerangken, ratjoen jang itoe nona pake ada ratjoen jang tida begitoe keras, hingga sebloennja meninggal, nona itoe nistjaja moesti menanggoeng sakit dan amat sengsara..., kerna itoe ratjoen membinasaken djiwa dengen plahan....".

Itoe boedjang brenti sampe disini, ia mengela napas dengen berat. Ia liat Johnson djadi lebih poetjat. dan ia djadi semingkin heran.

Dengen braniken hati itoe djongos laloe bertanja :-

„Apatah toean kenal pada nona saja? Dan dimana?"

Johnson tida lantas menjaoet, kemoedian seperti orang baroe mendoesin ia berkata :-

„Ja, saja kenal kau poenja nona di Shanghai ..... tjeritalah kau teroes".

Itoe boedjang djadi terkedjoet. Ia pandeng Johnson dengen teliti, kamoedian ia berkata didalem hati :- „Apatah tida boleh djadi ini anak moeda ada ketjintaannja nona kita?" Semingkin ia pikir, semingkin ia dapet kenja-

taan doegaannja tida kliroe djaoeh. Tapi tjobalah kita nanti liat!" kata itoe boedjang sembari teroesken penoetoerannja.

„Sa-isi roemah lantas djadi riboet, lebih-lebih kita poenja madjikan.

„Bagimana tjinta adanja madjikan saja pada poetrinja, itoelah ada ternjata dari kasedihan jang ia oendjoek waktoe poetrinja meninggal.

„Ia soedah goenaken banjak oeang boeat oepatjara pengoeboeran, tapi ia poenja kasedihan ada lebih banjak lagi.....

„Saben hari saja poenja madjikan tengokin itoe koeboeran, saben poelang ia troes sadja kekamar poetrinja. Ia doedoek disana kadang-kadang stenga harian, ia tida perdoeliken roemah tangganja, ia tida prentah-prentah lagi pada boedjang-boedjang, ia tinggal soenji dalem kamarnja, tapi kita semoea tida taoe apa jang ia bikin.

„Ia hidoep dalem kesoenjian....

„Sekarang poen barangkali ia ada dikoeboeran poetrinja" menoetoep itoe boedjang dengen plahan.

„Akoe maoe liat itoe koeboeran" kata Johnson sekoenjoeng-koenjoeng.

„Ja, kita poen lagi menoedjoe kasitoe" kata si boedjang sembari memandeng moekanja Johnson.

„Bagoes" sahoet Johnson dengen pendek.

Tida lama dari kedjaoehan ada bertampak satoe koeboeran bagoes, jang soeda dioendjoek oleh itoe boedjang sebagi koeboeran nona madjikannja.

„Itoelah saja poenja madjikan" kata itoe boedjang lebih djaoeh sembari menoendjoek pada satoe orang toea jang lagi maoe berdjalan poelang.

Sesoedahnja itoe orang toea berlaloe, Johnson lantas deketin itoe koeboeran dengen tindakan tida tetep, sedeng itoe boedjang memboentoetin dari blakang.

Johnson sampe di itoe koeboeran sebagi langit jang mendoeng. Iá pandeng sekoetika lamanja itoe tanah tembokan jang beroepa koeboeran, kemoedian sebagi toeroennja oedjan jang amat deres, dengen mendadak djatohnja aer mata soeda tida bisa tertahan lagi.

Ia djatohken dirinja ditanah, bergoeling-goeling, ia meratap-ratap, tapi tida terdenger njata.

Itoe boedjang jang saksiken ini, djadi seperti kesima.

Johnson bangoen dan berloetoet sebagi seorang gila, dimoeloetnja kadengeran ia meratap:

„Oh nona... nona jang moelia! Kau soedah tinggalken saja dalem ini doenia-ljilaka dengen tinggalken satoe soerat...., satoe vonnis jang menetepken saja poenja penghidoepen.... penghidoepan jang tjilaka....

„Apa saja tida betoel waktoe saja bilang— barangkali nona tida balik kombali?...

„Itoe waktoe saja seperti dapet firasat apa-apa, dan sekarang ini hal ada berboekti.....

„Oh nona, kau poenja penghidoepan moesti berachir sampe disini lantaran kau poenja ka-

tjintaan soetji. . . .

„Tapi oh nonakoe. . . bawalah saja pergi kesana. . . . kesana ditempat tinggi jang lebih sentousa soepaja kita bisa hidoep bersama-sama. . . .

„Nona poenja tjioeman jang penghabisan waktoe kita berpisah, biarlah itoe tida boeat penghabisan kali. . . . . saja nanti soesoel nona kesana dan saja nanti bisa dapet tjioem lagi itoe moeloet jang ketjil, itoe bibir jang mera delima. . . . .

„Djanganlah orang bilang, tida ada laen hal jang lebih ditakoetin dari hadepin kematian. . . Kerna seorang sebagi saja, seorang jang penghidoepanja soeda tida bearti lagi, penoe dengen tjilaka. . . . oh, nona !. . . . djika Allah poetoesken djiwakoe di ini saat, itoe orang jang hidoep-sangsara pasti djadi girang dan bersoekoer sekali.

„Kaloe dibilang, tida ada kasengsaraan jang lebi heibat dari pada kasedihan jang ditanggoeng oleh orang-orang jang tertjinta diwaktoe maoe berpisah dari doenia jang fana. . . . , itoelah ada bener sekali, kerna sekarang saja telah boektiken. . . . .

„Sedeng doenia terpoeter mengoelilingin matahari, adalah penghidoepanja segala machloek ada terpoeter sakoelilingnja pertjintaan. . . Tapi bagi saja itoe as-pertjintaan soedah djadi ambroek dengen mendadak selagi ia terpoeter. . .

„Bagi saja doenia soeda djadi noraka. . . .“

Johnson tida bisa teroesken lagi, kerna ia poenja soemangei, ia poenja roh seperti ilang

.... atawa seperti toeroet terkoeboer sama-sama badannja si nona. . . .

Ia djadi pangsan. . . . .

Ia poenja kainginan boeat mati setengah terkaboel. . . . .

Itoe boedjang jang menjaksiken itoe semoea djadi toeroet bersoesah hati. Koetika meliat Johnson djadi pangsan, itoe boedjang djadi terkedjoet. Ia laloe kaokin bebrapa kali soepaja Johnson djadi mendoesin.

Berselang sedikit lama Johnson djadi inget orang, tapi pikirannja bloen terkoempoel, sementara badannja ada lemah.

Itoe boedjang sigra panggil taxi, angkat Johnson dengen plahan kedalem auto. Baik djoega itoe boedjang kenal itoe djongos hotel dan taoe djoega dimana ia ada bekerdja, hingga dengen tida banjak soesah ia soeda sampe di hotel, ditempat mana Johnson ada menginep.

Sesoedanja rebahken Johnson dalem pembaringan, itoe boedjang laloe minta permisie poelang, sebab ia soeda terlaloe lama dan kwatir madjikannja nanti tjari padanja.

Johnson rogo sakoenja, kasiken sedikit wang persenan. Itoe boedjang berlaloe sembari membilang trima kasi.

Johnson rebahken dirinja teroes sampe sore. Koetika merasa badan soeda moelai bertenaga, ia sigra mandi, toekar pakean jang soeda kotor dan pada djongos hotel ia laloe minta liat tarief kapal.

* * *

Pada esok harinja kita liat Johnson soeda ada dalem seboeah kapal jang brangkat ke Hongkong, ia tinggal disana tiga boelan lebih, dan saking hendak hiboerken hati, dari Hongia troes ke London, ia tinggal anem boelan dengen tida karoean karoean. Dari London ia pergi ngoembara ke Paris, disini ia tinggal lebih lama. Sesoedanja merasa poeas ia laloe brangkat poelang ke Batavia.

Tempo ia sampe di Batavia, orang toeanja djadi sanget heran, atas ia poenja kedatengan jang mendadak. Itoè orang toea dapet liat Johnson sekarang ada amat pendiam, lantaran begitoe ia lantas dapet doega apa-apa, tapi ia tida bisa berboeat soeatoe apa.

Johnson soeda tinggal di Batavia ampir setaoen. Kemoedian koetika teringet pada itoè pepata dari Khongtjoe jang membilang :- „Orang jang tida mempoenjai pladjaran ada ibarat itoe tanah legok, maski djadi tempat berkoempoelnja aer jang ngalir didjalanan, tapi kerna diatasnja ada toemboe roempoet-roempoet, hingga kaloe diliat, siapatah tida aken mendoega bahwa itoe semoea boekan tempat soemberan ?" Johnson lagi bilang pada orang toeanja jang ia maoe kombali ke Shanghai aken beladjar troes.

Itoe orang toea djadi girang dan begitoelah Johnson sigra brangkat lagi ke Shanghai.

Ia sampe disana, tjari roemahnja Valentine, dan ia djadi kaget serta menjesel koetika ia dapet taoe bahwa Valentine dan iboenja soeda

lama tida tinggal lagi diitoe tempat, sedeng roemahnja ia soeda djoeal, sekarang soeda djadi kepoenjaannja lain orang dan tinggal kosong.

Johnson djadi iboek, ia djadi semingkin kesel, kemoedian ia berkata dengen soeara sedih :-

„Oh ! Allah apatah itoe kesengsaraan jang doeloe-doeloe misih bloen tjoekoep bagikoe . . . . . ?"

Begitoelah terpaksa Johnson tjari satoe roemah boeat tinggal.

Ia dapetken seboeah villa ketjil, ditempat mana pada soeatoe hari, selagi ia keloear, telah berpapasan pada satoe djongos jang membawa soeratnja Valentine.

* * *

Sekarang kita balik lagi pada bagian pertama.

Koetika iboenja Valentine soeda djadi sedar dari pangsanja lantaran terkedjoet oleh kematiannja Valentine, dengen sedih Johnson sigra atoer segala apa jang perloe boeat pengoeboeran.

Iboenja Valentine poen moesti toeroet atoer apa-apa, tapi kebanjakan ia ada menangis.

Dengen pertoeloengannja lain-lain tetangga, segala persediahan lekas djoega djadi selesih, kerna semoea ada diatoer dengen saderhana sekali.

Koetika bultzak diangkat, dibawahnja Johnson telah dapetken satoe boekoe tjatetan jang Johnson sigra simpen dalem sakoenja.

Pada itoe sore djoega oepatjara pengoeboeran telah dilakoeken. Segala apa berdjalan dengen amat saderhana, jang toeroet mengan-

terken tjoema tetangga-tetangganja jang tida banjak djoemblahnja, sambil berdjalan dengen soenji, tapi Johnson seperti keilangan apa-apa jang sanget berharga, samentara iboenja Valentine djadi seperti kalap . . . . .

Waktoe pengoeboeran soeda djadi selesih, iboenja Valentine djadi amat menggerong-gerong, ia meratap pada Alam jang mendoeng :-

„Oh Allah . . . ., Alam jang kedjam ! Memang mati boleh dibilang ada sebagian dari penghidoepan manoesia, sebagi djoega malem ada sebagian dari satoe hari, tapi oh . . . . apatah kau soeda terlaloe penoe, tida ada tempat lagi boeat anakkoe . . . ., soepaja ia bisa berdamping padakoe . . . . . ., atawa bila tida bisa, biarlah Allah ambil bersama-sama dirikoe . . ?"

Ia meratap teroes-teroesan, ia mengoeloen tida brentinja, seolah-olah tida ada achirnja, tapi dengen dipaksa oleh orang banjak, achirnja itoe orang toea soeda dapet diboedjoek djoega, tapi ia misih sesambatan sepandjang djalan.

Itoe malem Johnson sengadja tinggal bermalem ditempatnja itoe orang toea jang terkasian, selakoe djoeroe penghiboer . . . . .

Sesoedanja semoea pada tentrem, Johnson laloe boeka itoe boekoe tjatetan dari nona Valentine, jang sebagimana kita taoe, ia telah dapetken itoe dibawah bultzak.

Di omslag blakang dari itoe boekoe-tjatetan ada terloekis :-

Kepada Engko Johnson jang tertjinta,

Boekan saja ada seorang jang pande atawa biasa mengarang, tapi lantaran saja poenja katjintaan soetji sedari pertama liat pada Engko ampat taoen berselang, dari itoelah pada Engko saja hatoerken ini tjatetan.

VALENTINE.

Membatja ini toelisan hatinja Johnson djadi tertjeket, sebab ia tida taoe jang Valentine soeda tjintain padanja. Ia teroesken poela dengen bernapsoe :-

Engko jang tertjinta,

Linjapnja Engko dari ini roemah boeat saja ada laksana hilangnja Matahari dari moeka boemi diwaktoe siang . . . . ., atawa sebagi dengen mendadak pademnja lampoe-lampoe listriek diwaktoe malem . . . .

Itoe tjahaja jang bermoela gilang-goemilang, sekoenjoeng-koenjoeng djadi terlinjap dan itoe roemah djadi gelap-goelita, zonder ada sedikit dari bajang-bajangan tjahaja jang trang . . . .

Itoe semoea ada terdjadi koetika saja telah tengokin di Engko poenja kamar, dan saja telah dapetken Engko soeda tida ada . . . .

Saja dan iboe djadi amat bingoeng. Saja telah bikin doega-doegaan dan iboe soeda djadi moefakat, waktoe saja bilang Engko tentoe soeda pergi ke Nanking . . . . ., ke Nanking boeat ketemoein pada itoe nona

jang Engko tjintain . . . . Dan itoe doegaan telah berboekti betoel, koetika pada soeatoe hari saja telah trima Engko poenja telegram.

Sedari Engko tida ada, saja dan iboe ada hidoep dalem kesoenjian, dan itoe kasepian djadi semangkin bertambah tambah diwaktoe malem . . . . Begitoe soenji adanja keadaan saja diitoe waktoe, sedari linjapnja Engko dari ini roemah-tjilaka, itoelah bisa ternjata dari kesedihannja iboekoe sehari-hari, dan kamoedian dengen moentjoelnja saja poenja bajang-bajangan tjinta jang semingkin beroman lantaran soenjinja . . . .

Saja taoe Engko, lantaran apa hingga memaksa Engko pergi kesana . . . . . Saja taoe djoega jang Engko soeda tjintain itoe nona . . . .

Dan saja soeda merasa bagimana Engko soeda berlakoe pada saja, kerna saja soeda merasa bagimana mentjelos hatinja satoe kekasih jang di samboet dengen dingin oleh ketj ntaannja . . . . . Tapi toch saja soeda menjinta padamoe, dan dengen plahan itoe api pertjintaan bertambah hari djadi bertambah besar.

Sekarang kau soeda pergi . . . . .

Itoe sinar terang soeda pergi dari saja . . . . . dan saja poenja Penghidoepan aken teroes dalem gelap-goelita . . . . .

Tapi maski begitoe, saja tida salahken pada Engko, tida seselken pada Toehan, atawa poen maoe djatohken kesalahan pada

itoe nona moelia jang Engko tjintaken, tapi itoe semoea saben-saben saja seselken pada peroentoengan diri saja sendiri . . . .

Koetika saja taoe itoe nona, jang pantes sekali Engko tjintai, soeda meninggal doenia, saja poenja harepan aken bisa dapetken Engko poenja hati, Engko poenja tjinta, telah djadi timboel poela, dan saja nanti tjoba aken peroentoengan diri sendiri.

Begitoelah pada soeatoe hari, sesoedanja bertaoen-taoen dalem keadaan sedih, lantaran tida ada kabar-kabarnja dari Engko jang tertjinta, saja telah paksa pada iboe pergi ke Nanking, dengen pengharepan aken bisa bertemoe Engko disana.

Barang-barang jang tida bisa dibawa saja soeda djoeal, teritoeng djoega itoe roemah-tjilaka. Bermoela saja, teroetama iboe soeda djadi sedih waktoe hendak meninggalken itoe roemah, itoe tempat dimana saja telah telahir dan djadi besar, dimana Ajahkoe telah meninggal, dan ditempat mana iboekoe beloen pernah tinggalken maski sebentaran . . . . . Tapi sekarang itoe semoea moesti didjoeal . . . . . aken djadi kepoenjaannja lain orang, dan seteroesnja kita tida aken bisa tinggalin lagi . . . .

Tapi saja poenja tjinta telah memaksa saja aken berboeat itoe, sementara saja poenja iboe jang selaloe tjinta pada anaknja, dan bisa mengimbangin pengrasahan orang, soeda maoe djoega lakoeken itoe, maski lebih doe-

loe ia moesti koetjoerken aer matanja . . . .

Sesoedahnja iboe dan saja sampe diini negri jang asing bagi saja berdoea, saja sigra prentah djongos Simin jang saja bawa dari Shanghai boeat tjari diantero hotel diini kota. Bebrapa hari Simin soeda mentjari, diantero hotel soeda dipreksa, pada antero kenal-kenalannja Simin soeda bertanja, tapi semoea sia-sia belaka.

Ini hari saja soedah prentah Simin mentjari taoe dan tjoba tanja-tanja pada sala satoe boedjangnja Tan Gwan Hin, kaloe saja bisa dapetken ketrangan apa-apa. Betoel djoega koetika ia dateng, ia telah tjeritaken pada saja satoe hal jang tjoema menambahken kasedihan sadja . . . .

Itoe orang bilang :-

„Doeloe betoel ada dateng disini satoe anak moeda jang begitoe sedihin kematian nona madjikannja. Itoe anak moeda ada begitoe sedih" kata itoe orang lebih djaoeh, „Ia poenja pikiran ada amat terganggoe, matanja ada beringas dan saja takoet ia aken djadi gila . . . .

„Ia pangsan deket koeboeran nona. Saja djadi kaget, kerna saja jang telah oendjoeken itoe koeboeran."

Koetika kaget saja soeda djadi ilang, saja soeda bikin sedar padanja. Saja laloe anterken ia ke hotel, tempat ia menginep. Saja rebahken ia diatas pembaringan dan ia kasiken sedikit wang koetika saja pamitan poelang.

„Pada esoeknja, lantaran hati rasa kesian" kata itoe boedjang kemoedian, „saja laloe dateng tengokin padanja, tapi pengoeroes hotel bilang pada saja, bahwa itoe orang moeda soeda brangkat sedari tadi pagi, dan tida taoe kemana perginja sekarang.

„Sedari itoe waktoe saja tida denger kabar-kabarnja lagi prihal itoe anak moeda, menoetoep itoe boedjang jang lantas tida bisa toetoerken apa-apa lagi.

„Oh Johnson! Kemanatah kau soeda pergi? „Apatah kau soeda djadi gila? Dan soedah....? Tapi; oh tida! Allah ada amat adil, kau tida nanti aken djadi gila....., kau poen tida nanti korbanken kau poenja diri... Didoenia misih ada satoe boenga, maski tida lebih tjantik dari apa jang soedah rontok, tapi selaloe ada bersedia bila kau soedi memetik.....

Itoelah kemoedian tiga boelan telah berlaloe dengen tjepet. Saja liwatken ini harihari dengen amat sengsara....

Maski begitoe, keadaan saja tida djadi lebih baek, malah semingkin banjak saja memikir, semingkin loemer saja poenja pengharepan.....

Saja poenja impian ada sebagi satoe astana amat inda ditengah laoetan jang soedah ambles disapoe geloembang..... Tadinja ia mengasi banjak kagoembiraan, itoelah semoea ada satoe bajangan, tapi sekarang ia berbalik djadi noraka, itoelah ada boeahnja itoe

bajangan jang asli, jang sekarang saja moesti rasaken. . . .

„Oh, Johnson. . . ., apatah kau tida perna denger orang sering bilang, seorang prampoean gampang sekali sampeken keinginannja dengen aer mata. . . ., aer matanja seorang prampoean jang poeti bersih ada berharga boeat ditadah toempahnja, ada berharga boeat ditjega ngalirnja. . . ., tapi oh! Engko. . . djika kau taoe bagimana saja poenja aer mata. . . ., bagimana saja poenja aer mata soeda tida berharga lagi boeat Engko. . . .

Sekarang saja baroe merasa bahwa zonder Engko, penghidoepan saja tida ada artinja lagi. . . .

Seteroesnja keadaan saja ada dalem gelap-goelita, zonder kliatan ada terangnja lagi, seolah-olah sang matahari soedah tjape aken trangin doenia. . . .

Kau boeat saja sama djoega itoe daoen-daoèn boeat pepoehoenan. . . .

Kau ada djadi penawar, penawar dari diri saja jang sakit. . . . Bila saja tida bisa dapetken itoe, biarlah saja aken tertjipta, laksana kembang jang tjoema tiga hari megarnja, dan kemoedian djadi rontok sendirinja, dengen zonder ada orang ingin petik. . . . .

Oh! Allah. . . . saja soedah terlahir disini, dan saja nanti mati di ini tempat. Saja poenja hidoep sekarang tida aken bisa berobah. . . . . Apatah itoe semoea jang penghidoepan bisa kasihken padakoe. . . . ?

Dimanatah saja bisa tjari padamoe? Kaloe saja dapet katjilakaan kalelep di aer, atawa kebakar, tentoe saja gampang minta toeloengan. Atawa bila ketjoerian, dengen gampang saja nanti bertreak, atau bila saja sakit, dengen gampang orang nanti tjariken dokter, bliken obat dan barangkali ongkosnja djoega. .... Tapi sekarang, oh Engko!... Sama siapatah saja moesti bertreak?

Maski saja bisa, toch Engko tida aken mendenger.... Saja tida maoe minta toeloengan pada laen orang...., baeklah saja aken teroes tenggelem kedalem itoe laoet pertjintaan, kedalem itoe laoetan kasengsaraan....

Sekarang saja seraken djiwa saja pada Allah, sebab moelai ini djam diri saja ada Allah poenja ....

Saja poenja djam berangkat ada deket, dan saja bakal pinda ka satoe roemah, satoe roemah jang soenji ..... dan menakoetken, tapi ada aman.

Disitoelah Engko saja bakal tinggal selandjoetnja ..... djaoe dari kau, djaoe dari iboekoe .... disitoelah saja aken mengaso dengen zonder soekma boeat selama-lama nja ....

T A M A T.

LAIN NOMMER

15 MAART 1926

DI MOEAT :-

DJOJO - BOJO

(Dari mana asalnja Boemipoetra di Java)

OLEH :

TJOE KAT LIANG

dan

Prempoean Stamboel

Dan lain[2] Tjerita Pendek.

Oleh :

Njoo Cheong Seng.

„PENGHIDOEPAN"

Afdeeling boekoe tjerita dari :-

HALFMAANDBLAD „HOAKIAO"

Diterbitken saben tanggal 15 boelan Mesehi

—

Boeat langganan „Hoakiao"

3 boelan (3 boekoe), direken f 1.—

Boekan langganan „Hoakiao"

3 boelan (3 boekoe) direken f 1.50

Beli ketengan

Menoeroet harganja masing[2] boekoe

—

Saben terbit ada moeat tjerita tjerita jang berlaenan, jaitoe tjerita Djawa, Tionghoa dan Europa, dengen berbagi bagi lelakon seperti romance, tragedy, detective, perang d. l. l.

SABEN BOEKOE TAMAT.

—o—